



UNIVERSITAS INDONESIA

**KUALITAS RUANG DAN KENYAMANAN TAMAN BACAAN
MASYARAKAT (TBM) PADA PUSAT PERBELANJAAN (MAL)**

SKRIPSI

CITRA TRISIELLA

0806460276

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KUALITAS RUANG DAN KENYAMANAN TAMAN BACAAN
MASYARAKAT (TBM) PADA PUSAT PERBELANJAAN (MAL)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**


CITRA TRISIELLA

0806460276

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

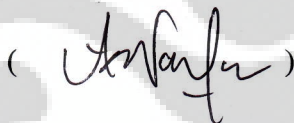
Nama : Citra Trisiella
NPM : 0806460276
Tanda Tangan : 
Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Citra Trisiella
NPM : 0806460276
Program Studi : Arsitektur Interior
Judul Karya Akhir : Kualitas Ruang dan Kenyamanan Taman
Bacaan Masyarakat (TBM) Pada Pusat
Perbelanjaan (Mal)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Interior, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Enira Arvanda S.T., M.Dipl ()

Penguji : Ir. Siti Handjarinto M.Sc. ()

Penguji : Joice Sandrasari S.T., MALD ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dibuat dengan maksud untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna meraih gelar Sarjana Arsitektur. Selain itu, penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu cara penerapan teori-teori yang telah dipelajari serta untuk memperluas dan memperkuat wawasan saya dan bagi pembaca umumnya.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingannya selama ini, baik pada saat menyusun skripsi maupun selama saya mengikuti pendidikan di Arsitektur UI, diantaranya:

1. Enira Arvanda S.T., M.Dipl selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran hati selalu membimbing dan memberikan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ir. Siti Handjarinto M.Sc. dan Joice Sandrasari S.T., MALD yang telah memberikan saran dan kritik pada saat sidang skripsi agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik;
3. Dosen dan Karyawan Arsitektur UI yang sangat berperan dan membantu saya selama kuliah di Arsitektur UI;
4. Keluarga tercinta, Papa, Mama, Mas Resha dan Kak Sisie, Mas Dhika atas doa, dukungan serta bantuannya selama ini dan Alvaro yang telah memberi hiburan disaat saya merasa lelah;
5. Ajeng, Azka, Dewi, Dory, Gita, Karin, Leta, Nina, Rara, Siki, Stella, Yai, Yola, Yulia yang telah menjadi teman gosip, hura-hura dan selalu ada di saat senang dan sedih selama kuliah. Senang bisa bertemu dan dekat dengan kalian;
6. Teman satu bimbingan, Dory, Ichi, Mute, atas dukungan dan kerjasamanya selama proses penulisan skripsi ini;

7. Arsitektur Interior 2008 yang telah menjadi teman seperjuangan dan senasib selama 4 tahun dalam satu studio;
8. Arsitektur UI 2008, yang telah menjadi bagian dari keluarga saya dan tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas kebersamaannya selama 4 tahun di Arsitektur UI;
9. Kakak-kakak senior angkatan 2005,2006, dan 2007 serta adik-adik junior angkatan 2009, 2010, 2011 atas doa dan bantuannya selama ini;
10. Seluruh pihak Taman Bacaan Masyarakat di Mal (*Learning Lounge* dan TBM Mal Blok M), Mba Sita, Mas Ilham dan seluruh narasumber yang telah membantu dalam usaha memperoleh data untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini;
11. Seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya. Mba Jatik atas bantuannya selama ini. Bang Memed yang telah mengantar jemput selama 4 tahun.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh pihak apabila terdapat kesalahan dan kekurangan yang dilakukan selama mengikuti pendidikan di Arsitektur UI.

Depok, 3 Juli 2012

Citra Trisiella

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Trisiella
NPM : 0806460276
Program Studi : Arsitektur Interior
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya akhir saya yang berjudul:

Kualitas Ruang dan Kenyamanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pada Pusat Perbelanjaan (Mal)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai *saya*/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada tanggal: 3 Juli 2012
Yang menyatakan



(Citra Trisiella)

ABSTRAK

Nama : Citra Trisiella
Program Studi : Arsitektur Interior
Judul : Kualitas Ruang dan Kenyamanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)
Pada Pusat Perbelanjaan (Mal)

Munculnya Taman Bacaan Masyarakat diharapkan mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap ruang baca. Ruang baca pada pusat perbelanjaan (mal) bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung mal. Taman bacaan di mal harus bisa bersaing dengan ritel-ritel dalam mal. Penataan ruang TBM@Mal harus dirancang dengan baik, sehingga tidak kalah dengan penataan ruang pada ritel lain dalam mal. Penataan ruang selain untuk menambah daya tarik harus memperhatikan kualitas ruang baca agar tercipta kenyamanan pengunjung. Kehadiran TBM@Mal kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Namun TBM@Mal sudah cukup baik dalam menciptakan ruang baca yang baik.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba menganalisis kaitan antara konteks mal, elemen interior serta kualitas ruang pada taman bacaan di pusat perbelanjaan.

Kata kunci: Membaca, Ruang Baca, Elemen Interior, Kualitas Ruang Baca, TBM@Mal

ABSTRACT

Name : Citra Trisiella
Study Program : Interior Architecture
Title : Quality of Space and Comfortness of Taman Bacaan Masyarakat (TBM) at Shopping Center (Mall)

The emergence of Taman Bacaan Masyarakat are expected to change the public perception of the reading room. Reading room at the shopping center (mall) could be the main attraction for mall visitors. Taman Bacaan at the mall should be able to compete with retailers in the mall. Spatial planning of TBM@Mal should be well designed, so as not to lose the arrangement of space to other retailers in the mall. Spatial planning in addition to add to the appeal must pay attention to the quality of the reading room in order to create the comfort of visitors. The presence of TBM @ Mal less attention from the public. However TBM @ Mal has been good enough in creating a good reading room.

In this paper, the authors tried to analyze the link between the context of the mall, the interior and the quality of the reading room at the shopping center.

Key word: Reading, Reading Space, Element of Interior Design, Quality of Reading Space, TBM@Mal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Batasan Masalah.....	3
1.5 Metode Penulisan	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	3
1.7 Kerangka Berpikir	5
BAB 2 KAJIAN TEORI.....	7
2.1 Membaca	7
2.2 Ruang Baca	8
2.2.1 Perpustakaan.....	8
2.2.2 Taman Bacaan Masyarakat	9
2.2.3 Taman Bacaan Masyarakat di Mal (TBM@Mal).....	10
2.3 Mal	11
2.4 Elemen Interior.....	12
2.4.1 Lantai	12
2.4.2 Dinding	13
2.4.3 Langit-langit	14
2.4.4 Furnitur dan Ergonomi	14
2.5 Kualitas Ruang Baca.....	19
2.5.1 Pencahayaan	19
2.5.2 Kebisingan	21
2.5.3 Warna	22
BAB 3 STUDI KASUS	23
3.1 <i>Learning Lounge</i>	23
3.2 TBM@Mal Blok M	25
3.3 Taman Baca ZOE (Zone of Edutainment).....	28
3.4 Perpustakaan <i>Freedom Institute</i>	33
BAB 4 ANALISIS STUDI KASUS	36
4.1 <i>Learning Lounge</i>	36
4.1.1 Elemen Interior.....	38
4.2 TBM@Mal Blok M	46

4.2.1 Elemen Interior	49
4.3 Kesimpulan Studi Kasus	56
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
DAFTAR REFERENSI.....	64
LAMPIRAN	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Standar ergonomi kursi.....	15
Gambar 2.2	Posisi duduk yang ideal.....	16
Gambar 2.3	Ukuran standar furnitur anak-anak.....	18
Gambar 2.4	Ukuran standar rak buku, meja dan kursi untuk baca.....	19
Gambar 2.5	Contoh <i>disability</i> dan <i>discomfort glare</i>	21
Gambar 3.1	Lokasi Plaza Semanggi.....	23
Gambar 3.2	Lokasi <i>Learning Lounge</i>	24
Gambar 3.3	Fasilitas Komputer Tablet	25
Gambar 3.4	Televisi dan fasilitas elektronik	25
Gambar 3.5	Lokasi Blok M Mal	26
Gambar 3.6	Lokasi TBM Mal Blok M	26
Gambar 3.7	Kegiatan anak-anak marjinal saat berada di TBM.	27
Gambar 3.8	Kegiatan mendongeng dan belajar membaca	27
Gambar 3.9	Ruang baca TBM Mal Blok M	28
Gambar 3.10	Suasana ruang serbaguna saat ada kegiatan	28
Gambar 3.11	Area rak buku	29
Gambar 3.12	Ruang baca lantai 2	29
Gambar 3.13	Pencahayaan dalam ruang baca	30
Gambar 3.14	Ruang baca di luar ruangan	31
Gambar 3.15	Lokasi ZOE Depok	31
Gambar 3.16	Area rak buku	32
Gambar 3.17	Area baca	32
Gambar 3.18	Pantulan cahaya menyebabkan silau	32
Gambar 3.19	Kafe.....	33
Gambar 3.20	Lokasi perpustakaan <i>Freedom Institute</i>	33
Gambar 3.21	Suasana pengunjung saat membaca	34
Gambar 3.22	Suasana pengunjung membaca menggunakan <i>carrel</i>	34
Gambar 3.23	Penggunaan material kaca	34
Gambar 4.1	<i>Learning Lounge</i>	36
Gambar 4.2	<i>Signage Learning Lounge</i>	37
Gambar 4.3	Lokasi <i>Learning Lounge</i>	37
Gambar 4.4	Denah <i>Learning Lounge</i>	38
Gambar 4.5	Area digital komputer tablet.....	39
Gambar 4.6	Suasana pengunjung saat duduk di lantai	39
Gambar 4.7	Perbedaan ketinggian lantai.....	40
Gambar 4.8	Penggunaan material karpet.....	40
Gambar 4.9	Penggunaan material kaca pada dinding	40
Gambar 4.10	Penggunaan lampu <i>downlight</i>	41

Gambar 4.11	Denah titik lampu	42
Gambar 4.12	Lampu TL pada sisi tempat duduk	42
Gambar 4.13	Cahaya lampu yang menyebabkan <i>discomfort glare</i>	42
Gambar 4.14	Cahaya dari rak buku yang menimbulkan <i>discomfort glare</i>	43
Gambar 4.15	Furnitur yang dapat berfungsi sebagai tempat duduk dan meja....	44
Gambar 4.16	Posisi duduk pengunjung.....	45
Gambar 4.17	Bentuk rak buku yang beraneka ragam.....	45
Gambar 4.18	<i>Shopfront</i> TBM Mal Blok M.....	47
Gambar 4.19	Peta Lokasi Mal Blok M.....	48
Gambar 4.20	Denah TBM Mal Blok M.....	48
Gambar 4.21	Pantulan cahaya lampu.....	49
Gambar 4.22	<i>Rug</i> sebagai alas duduk.....	49
Gambar 4.23	Penggunaan warna cerah pada dinding.....	50
Gambar 4.24	Denah titik lampu.....	50
Gambar 4.25	Lampu tanpa <i>luminaire</i>	51
Gambar 4.26	Penerangan efektif dari belakang pembaca.....	51
Gambar 4.27	Cahaya efektif dan cahaya yang menyebabkan silau dari sumber cahaya yang sama.....	51
Gambar 4.28	Kursi dan sofa.....	52
Gambar 4.29	Meja Baca.....	53
Gambar 4.30	Tinggi rak menyulitkan pengunjung untuk menjangkau buku...	54
Gambar 4.31	Rak bawah tempat penyimpanan buku anak.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perbandingan obyek duduk terhadap kenyamanan duduk pengguna.....	56
Tabel 4.2	Perbandingan ruang baca pada perpustakaan, Taman Bacaan Masyarakat dan TBM@Mal.....	58



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh penulis kepada pembaca melalui kata-kata (Tarigan, 2008). Membaca merupakan kegiatan yang telah menjadi kebutuhan dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Ada beberapa manfaat membaca, diantaranya untuk menambah wawasan dan informasi. Setiap orang memiliki tempat favorit untuk membaca yang dianggap sangat nyaman. Ruang baca harus memikirkan beberapa elemen ruang untuk meningkatkan kualitas serta kenyamanan saat membaca. Elemen ruang tersebut dapat meliputi pencahayaan, warna, temperatur ruang, bising, serta furnitur.

Di Indonesia, perpustakaan kurang mengalami perkembangan. Banyak masyarakat yang kurang tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Perpustakaan identik dengan buku dan membosankan bagi sebagian masyarakat. Masyarakat memiliki alasan yang beragam untuk tidak berkunjung ke perpustakaan. Masyarakat Indonesia tidak terbiasa dengan membaca. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, kemahiran membaca anak usia 15 tahun cukup memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen anak membaca tanpa tahu makna bacaanya. Dan sekitar 24,8 persen anak hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi (Kompas, Juli 2003).

Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan minat baca. Selain itu, taman bacaan masyarakat merupakan usaha untuk memperkecil angka buta aksara di Indonesia. Jumlah buta aksara di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7.546.344 orang. Jumlah tersebut berdasarkan usia 15-59 tahun yang tinggal di daerah pedesaan. Pemerintah mulai membangun dan mengembangkan taman bacaan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Hingga tahun 2008, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mencapai kurang

lebih 8400 yang tersebar di seluruh Indonesia (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2012).

Pada tahun 2010, pemerintah kembali mengembangkan taman bacaan dan mulai mendirikan taman bacaan masyarakat di beberapa ruang publik. Salah satunya taman bacaan masyarakat yang didirikan di pusat perbelanjaan (mal). Mal merupakan ruang publik yang perkembangannya sangat pesat. Saat ini mal, bukan hanya merupakan tempat konsumsi, tetapi juga menjadi alternatif tempat rekreasi. Pemilihan mal sebagai lokasi dari taman bacaan dikarenakan pengunjung mal terbesar datang dari kalangan remaja. Dalam hal ini, pihak mal harus menyediakan sarana yang mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan kreativitas. Taman Bacaan Masyarakat di Mal (TBM @Mal) memiliki konsep yang serupa dengan perpustakaan tetapi dibuat dengan suasana yang lebih menyenangkan dan lebih kreatif.

1.2 Permasalahan

Taman bacaan memiliki konsep dasar yang hampir sama dengan perpustakaan yaitu sebagai ruang baca. Sementara masyarakat memiliki pandangan bahwa ruang baca biasanya merupakan tempat membosankan yang dipenuhi oleh buku. Apakah TBM @Mal mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap ruang baca? Apakah tempat ini sudah efektif dan sudah sesuai dengan harapan pemerintah? Apakah ada faktor yang membedakan antara TBM @Mal dengan ruang baca pada perpustakaan? Apa elemen-elemen interior yang harus diperhatikan agar tercipta ruang baca yang nyaman pada TBM @Mal?

Pemilihan lokasi ruang baca menjadi pertimbangan penting untuk tetap menjaga kenyamanan penggunanya (pembaca). Bagaimana dengan taman bacaan di Mal? Mal merupakan tempat perbelanjaan yang jumlah pengunjungnya dapat dikatakan cukup besar. Apakah lokasi taman bacaan yang terdapat di Mal memperhatikan faktor kebisingan? Atau mungkin lokasi taman baca di pusat perbelanjaan sengaja dipilih di tempat yang strategis, di tempat yang sirkulasinya cukup besar agar

dapat diakses pengunjung dengan mudah. Pemilihan mal sebagai lokasi dari taman bacaan karena mal memiliki peranan penting dalam perkembangan masyarakat saat ini. Mal tidak hanya dijadikan sebagai tempat berbelanja kebutuhan tetapi juga sebagai tempat berkumpul dengan kerabat, tempat untuk mengadakan pertemuan bisnis serta sebagai tempat rekreasi bagi sebagian masyarakat

1.3 Tujuan Penulisan

Membahas taman bacaan masyarakat pada pusat perbelanjaan dan menganalisis kaitan antara TBM dengan konteks mal, elemen interior serta kualitas ruang pada taman bacaan di pusat perbelanjaan.

1.4 Batasan Masalah

Skripsi ini akan meninjau mengenai elemen interior pada taman bacaan melalui penjabaran dan informasi yang di dapat dari literatur yang dikaitkan dengan penataan ruang baca pada beberapa Taman Bacaan di pusat perbelanjaan di Indonesia yang dikhususkan untuk anak muda.

1.5 Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh melalui studi kasus, survei dan wawancara. Analisis lebih difokuskan kepada analisis kualitas ruang TBM sebagai ruang untuk membaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penulisan, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang pengertian membaca, pengertian serta sejarah perpustakaan, taman bacaan masyarakat dan taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan.

BAB 3 PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai letak, bentuk, serta elemen interior yang harus diperhatikan pada ruang baca terutama ruang baca pada pusat perbelanjaan.

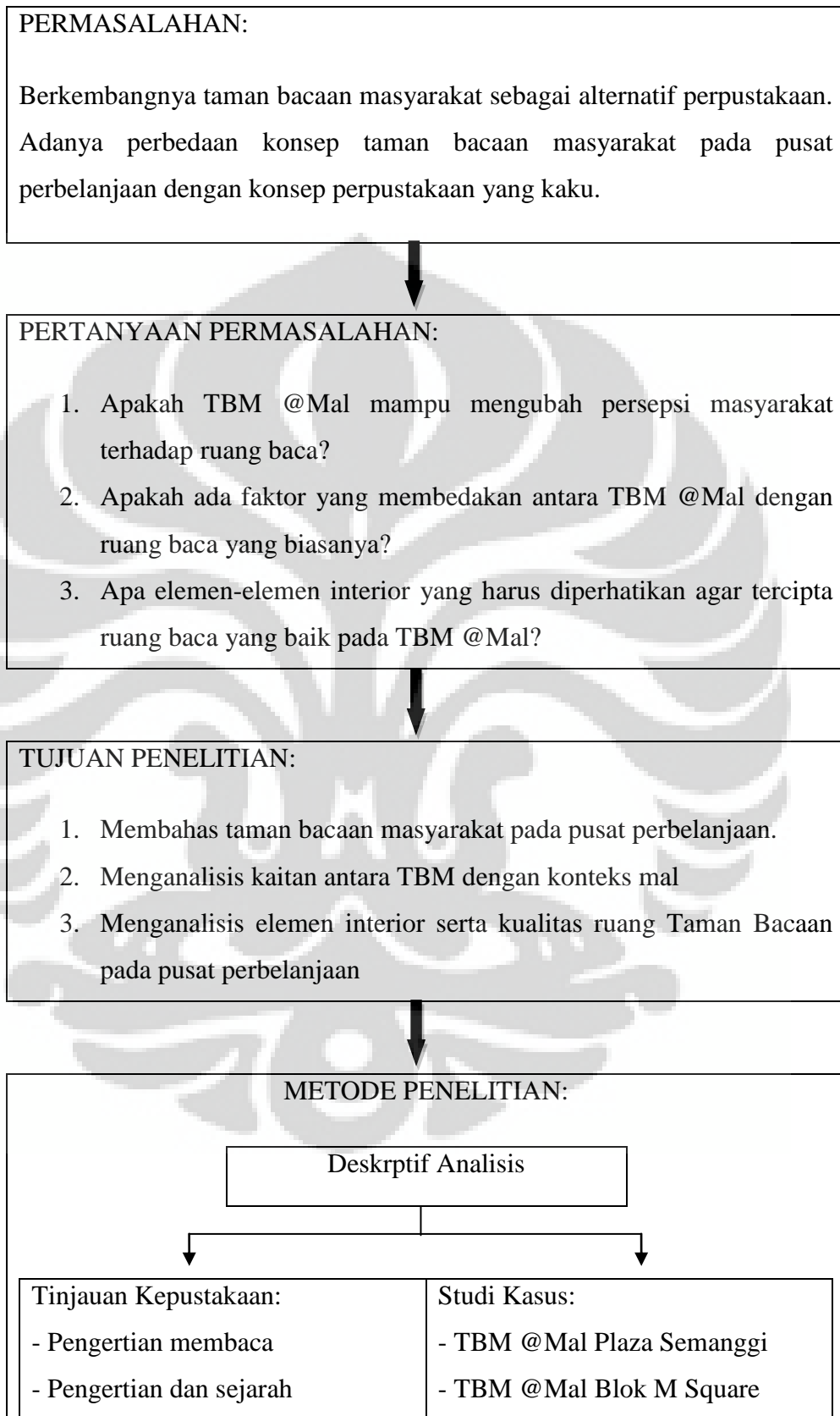
BAB 4 STUDI KASUS

Bab ini berisikan perbandingan hasil pengamatan dengan informasi yang dihasilkan melalui tinjauan literatur mengenai taman bacaan.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil analisis pembahasan penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir



perpustakaan - Sejarah taman bacaan masyarakat - Pengertian dan sejarah taman bacaan masyarakat pada pusat perbelanjaan - Elemen interior dan kualitas ruang baca	
--	--

ANALISIS:

Analisis berdasarkan studi literatur dan studi kasus

KESIMPULAN

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang telah menjadi kebutuhan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Membaca memiliki banyak manfaat, diantaranya untuk menambah wawasan dan informasi.

Membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan ketenangan dan dilakukan secara individual tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kamar tidur merupakan tempat yang tepat untuk membaca (Manguel, 1996).

Menurut Tarigan (2008), proses membaca dapat dibagi menjadi dua:

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring yaitu menceritakan atau memberi tahu suatu informasi dari buku atau media cetak lain dan dapat didengar jelas oleh pendengar.

2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati yaitu membaca tulisan untuk mengetahui informasi tanpa harus didengar oleh orang lain. Membaca dalam hati yaitu membaca sekilas, membaca tanpa mendalami isi tulisan dan hanya memeriksa dan meneliti isi bacaan.

Menurut Robert Gifford, membaca menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Membaca untuk keberlangsungan hidup
2. Membaca untuk proses belajar
3. Membaca untuk kesenangan

Membaca dapat dilakukan dimana saja. Setiap orang memiliki tempat favorit saat membaca. Menurut Silito, membaca sangat menarik dilakukan saat berada di dalam kereta, dengan pemandangan di luar jendela serta banyak bertemu orang

baru (Silitoe, 1996). Berbeda dengan Silitoe, Manguel berpendapat bahwa kamar tidur merupakan tempat yang tepat untuk membaca karena di kamar tidur suasananya sangat sepi dan dapat dilakukan dengan berbagai posisi seperti berbaring, duduk, dan sebagainya. Selain itu di kamar tidur kecil kemungkinan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Manguel, 1996). Menurut Proust, kamar mandi bisa menjadi tempat yang paling menyenangkan untuk membaca karena kamar mandi lebih bersifat intim (Proust, 1996). Berbeda dengan pendapat Duras, ia lebih memilih kebun sebagai tempat untuk membaca. Ia menyukai tempat dengan sistem pencahayaan alami dan buatan. Saat berada di kebun, ia mendapat pencahayaan dari matahari maupun bulan dengan ditemani pencahayaan dari lampu kebun (Duras, 1996).

2.2 Ruang Baca

Membaca dapat dilakukan dimana saja, namun ada beberapa tempat yang dikhususkan sebagai tempat untuk membaca. Tempat tersebut memiliki fasilitas serta kualitas ruang yang dibutuhkan dalam membaca. Di Indonesia ada beberapa tipe ruang baca seperti perpustakaan dan taman bacaan.

2.2.1 Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat membaca yang bersifat formal. Perpustakaan sering diidentikan dengan buku-buku. Di Indonesia, perpustakaan kurang berkembang dan bukan merupakan tempat favorit bagi sebagian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia (Kompas, Juli 2003).

Perpustakaan berasal dari kata pustaka yang artinya buku atau kitab. Perpustakaan adalah ruang yang disediakan untuk memelihara dan menyimpan buku-buku¹.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

Menurut Thompson, berdasarkan lokasinya, perpustakaan dapat dibedakan menjadi enam, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas
2. Perpustakaan Fakultas
3. Perpustakaan Sekolah
4. Perpustakaan Umum
5. Perpustakaan Rumah Sakit
6. Perpustakaan Penjara

2.2.2 Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga yang dibangun untuk menyalurkan serta meningkatkan kegemaran membaca masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat menyediakan ruang untuk membaca, menulis, diskusi dan kegiatan belajar lainnya (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2012).

Taman bacaan mulai dirintis sejak tahun 1980-an. Taman bacaan muncul karena terinspirasi oleh idealisme, serta wawasan bahwa buku dan membaca tidak harus kaku dan membosankan.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki beberapa tujuan. Dalam buku *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat* (2006) dijelaskan beberapa tujuan Taman Bacaan Masyarakat, yaitu:

1. Meningkatkan minat baca masyarakat
2. Sebagai wadah kegiatan belajar
3. Mengurangi dan menghapus buta aksara

Di Indonesia, budaya membaca sangat kurang. Menurut penelitian, tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia masih dibawah rata-rata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh tim *Program of International Student Assessment* (PISA) dan Badan Penelitian dan Pengembangan, bahwa anak-anak usia dibawah 15 tahun tidak terbiasa membaca. Sebanyak 37,6 persen membaca tanpa tahu

makna dari sebuah bacaan dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan bacaan dengan satu informasi (Kompas, Juli 2003).

Pada buku *Planning and Design of Library Buildings*, ada beberapa ruang penting dalam perpustakaan, diantaranya:

1. Ruang Baca

Pada ruang ini biasa diletakkan meja dan kursi untuk membaca. Ruang ini merupakan ruang utama dalam perpustakaan.

2. Area Rak Buku

Ruang utama selain ruang baca yaitu ruangan untuk menyimpan buku-buku. Pada ruang ini terdiri dari berbagai macam rak buku yang menyimpan berbagai macam buku.

3. Area Lain

Area lain ini terdiri dari area untuk berdiskusi, area sirkulasi, ruang rapat, ruang staf dan toilet. Ruang-ruang tersebut tidak selalu ada dalam perpustakaan dan biasanya hanya terdapat dalam perpustakaan besar.

2.2.3 Taman Bacaan Masyarakat di Mal (TBM@Mal)

Dalam buku Petunjuk Teknis dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Ruang Publik dijelaskan mengenai pengertian, tujuan serta sasaran Taman Bacaan Masyarakat ruang publik (TBM). TBM ruang publik merupakan taman bacaan yang terdapat pada ruang publik seperti pusat perbelanjaan, rumah sakit, tempat ibadah. TBM ruang publik memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menyediakan bahan bacaan untuk pengunjung ruang publik untuk belajar, mendapatkan informasi dan mengisi waktu luang.
2. Meningkatkan kegemaran membaca masyarakat
3. Menumbuhkan minat baca masyarakat

Sasaran dari TBM ruang publik yaitu pengunjung ruang publik serta masyarakat luas. Ada beberapa layanan yang diberikan TBM ruang publik, diantaranya membaca ditempat, mengajari teknik membaca cepat, mendongeng, dan

mengajarkan membaca serta menulis (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2012).

Salah satu TBM ruang publik yang sudah diwujudkan oleh pemerintah yaitu TBM @Mal. Ide dibangunnya Taman Bacaan di mal awalnya tercetus oleh Ibu Dewi Hughes sebagai pengelola *Dewi Hughes International Foundation*². Kemudian ide tersebut didukung dan disetujui oleh Diknas. Pada tahun 2010 TBM@Mal mulai diresmikan di beberapa mal di Indonesia, seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Lombok, Medan, Bali dan Balikpapan.

Ide ini tercetus agar masyarakat khususnya anak muda mengembangkan minat baca. Pemilihan mal sebagai lokasi dari taman bacaan karena mal memiliki peranan penting dalam perkembangan masyarakat saat ini. Mal tidak hanya dijadikan sebagai tempat berbelanja kebutuhan tetapi juga sebagai tempat berkumpul dengan kerabat, tempat untuk mengadakan pertemuan bisnis serta sebagai tempat rekreasi bagi sebagian masyarakat.

Sasaran pengguna TBM @Mal selain pengunjung mal yaitu remaja. Meningkatkan minat baca harus dimulai dari masa kanak-kanak dan remaja anak muda dianggap sebagai penerus bangsa. Pengunjung mal sebagian besar datang dari kalangan remaja. Dalam perkembangannya, remaja harus diberikan pendidikan untuk meningkatkan kreativitas. Untuk membantu proses pendidikan remaja, pihak mal harus menyediakan sarana yang mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan.

2.3 Mal

Mal merupakan pusat perbelanjaan yang besar terdiri atas dua atau tiga toko besar yang utama dan berbagai macam ritel³. Mal memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Mal biasanya meletakkan ritel yang lebih menjual di area strategis untuk menarik pengunjung.

² *Dewi Hughes International Foundation* yaitu sebuah lembaga yang menangani pendidikan serta pemberdayaan perempuan dan anak Indonesia.

³ *Designing Commercial Interiors, Volume 1* (Piotrowski, 2007)

Salah satu usaha keberhasilan sebuah ritel mal dipengaruhi oleh *shop front*. *Shop front* yang menarik dapat menarik banyak pengunjung untuk memasuki sebuah ritel. *Shop front* merupakan bagian depan ritel yang menggambarkan fungsi ruang serta menunjukkan barang-barang yang dijual dalam ritel tersebut.

Pada Mal, *shop front* biasa menggunakan material kaca. *Shop front* yang baik biasanya mudah diingat oleh pengunjung. Fungsi *shop front* yaitu untuk memberi gambaran pengunjung mengenai isi dari toko tersebut, untuk mengiklankan barang yang dijual di toko. Oleh karena itu kaca merupakan material yang baik agar pengunjung dapat melihat gambaran interior dari toko tersebut.

2.4 Elemen Interior

Ada beberapa elemen interior yang sangat mempengaruhi kenyamanan dalam membaca. Material dari beberapa elemen interior juga sangat berpengaruh dalam membentuk kualitas ruang serta kenyamanan membaca.

2.4.1 Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior sebagai penyangga aktivitas interior dan furnitur. Lantai yang berfungsi sebagai alas harus memiliki permukaan yang cukup kuat untuk menyangga penggunaannya (Ching, 2005). Pemilihan lantai yang baik untuk ruang baca yaitu material yang tidak menimbulkan kebisingan, tahan lama serta mudah dibersihkan (Brown, 2002).

Ada beberapa material yang biasa melapisi lantai pada ruang baca:

1. Karpet

Karpet biasa digunakan untuk melapisi lantai pada keseluruhan ruangan dan dapat menjadi *path* atau *border*. Karpet dibuat dari bahan serat wol. Kelebihan dari bahan ini yaitu tahan lama dan tahan terhadap api. Kekurangan dari bahan ini yaitu harganya yang relatif mahal dan sulit dibersihkan bila terkena noda. Karena harganya yang relatif mahal, saat ini mulai bermunculan karpet dari

bahan sintesis seperti nilon, *acrylic dan polyester*. Karpet berbahan sintesis tersebut sering digunakan dalam perpustakaan (Brown, 2002).

2. Kayu

Kayu biasa digunakan pada area khusus.

3. Keramik

Jenis material ini sering digunakan pada ruang baca. Kelebihan keramik yaitu tahan lama, tidak menyerap air, dan mudah dibersihkan. Keramik memiliki berbagai macam ukuran, warna dan motif.

4. Marmer dan Granit

Marmer dan granit memiliki harga yang relatif mahal. Jenis material ini jarang digunakan pada ruang baca. Selain mahal, marmer dan granit memiliki perawatan khusus yang lebih sulit dibanding dengan material lain. Marmer tidak tahan lama dibandingkan dengan granit.

5. Vinil

Material ini sering digunakan pada ruang baca karena bahan ini memiliki daya tahan lama dan mudah dipasang. Selain itu, vinil memiliki warna dan motif beragam.

2.4.2 Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang berfungsi sebagai pembatas dan penting untuk menyangga lantai dan atap. Dinding juga dapat menciptakan kualitas ruang. Finishing yang baik dalam ruang baca yaitu mudah dibersihkan dan memiliki daya tahan lama (Brown, 2002).

Ada beberapa material yang biasa digunakan pada ruang baca:

1. Cat

Cat merupakan material yang sering dijumpai pada ruang baca. Selain memiliki banyak variasi warna, harga cat relatif murah. Apabila kotor, cat mudah dibersihkan dan dapat dicat ulang dengan mudah tanpa memerlukan waktu yang lama.

2. Vinil

Kelebihan dari material ini yaitu mudah dibersihkan, tahan lama dan tersedia banyak motif dan warna. Vinil biasa dipakai pada area tertentu di ruang baca karena harganya yang lebih mahal dibandingkan dengan cat.

2.4.3 Langit-langit

Langit-langit merupakan elemen interior yang berfungsi sebagai naungan. Langit-langit memiliki ketinggian, bentuk, serta material yang beragam. Umumnya fungsi dari langit-langit selain sebagai naungan juga sebagai tempat untuk meletakkan peralatan listrik seperti lampu. Sama dengan lantai dan dinding, langit-langit juga dapat memberikan kualitas ruang. Langit-langit yang rendah dapat menciptakan ruangan menjadi sempit begitu sebaliknya dengan langit-langit yang tinggi akan memberikan efek suasana ruang lebih luas.

2.4.4 Furnitur dan Ergonomi

Ergonomi merupakan studi yang mempelajari gerakan tubuh manusia terhadap lingkungannya⁴. Ilmu ergonomi menyangkut anatomi, psikologi dan fisiologi. Dengan ilmu ini sehingga dapat menghasilkan kondisi kerja serta lingkungan yang sehat, nyaman dan efisien (Manuaba, 1998). Salah satu penerapan ergonomi yaitu dalam pembuatan furnitur dengan memperhatikan bentuk tubuh manusia. Furnitur harus memperhatikan faktor ergonomi agar tercipta kenyamanan

Furnitur merupakan elemen interior yang menjadikan sebuah ruang lebih fungsional. Sebelum meletakkan suatu furnitur ke dalam sebuah ruang, desainer interior harus mengetahui fungsi ruang tersebut. Selain itu desainer interior harus memperhatikan kekuatan furnitur serta harus bisa menyesuaikan dengan biaya yang tersedia. Ada beberapa furnitur yang sering digunakan dalam ruang baca, yaitu:

1. Kursi

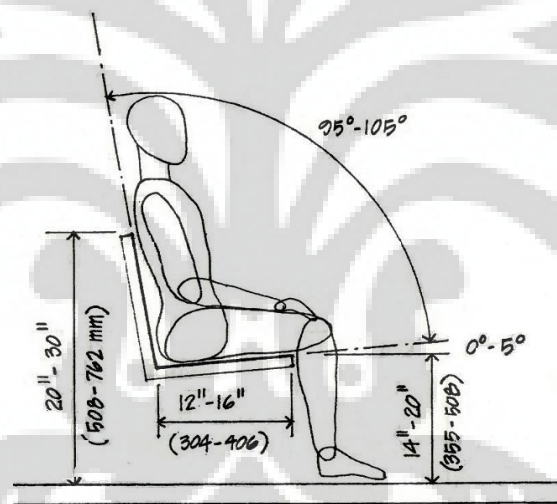
Baca membutuhkan konsentrasi serta kenyamanan. Tingkat kenyamanan seseorang dapat dilihat dari durasi saat ia membaca. Salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat kenyamanan saat membaca adalah kursi. Kursi juga

⁴ Designing Furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif (Marizar, 2005)

merupakan komponen penting dalam ruang baca sekaligus sebagai pelengkap dari meja. Kenyamanan kursi harus diperhatikan terutama pada ruang baca. Kursi harus memperhatikan kekuatan pada strukturnya sehingga mampu menahan berat tubuh penggunanya.

Dalam buku *Interior Design Illustrated* (Ching, 1996) dijelaskan mengenai standar kursi umum yang ergonomis. Ketinggian tempat duduk disarankan agar kaki dapat memijak lantai. Sebaiknya alas tempat duduk bersifat lentur untuk memberi kenyamanan pengguna.

Sandaran kursi yang nyaman memiliki kemiringan 95 sampai 105 derajat untuk menahan beban berat tubuh (Gambar 2.1). Saat ini diketahui sandaran kursi baik yaitu membentuk sudut 135 derajat (Gambar 2.2).



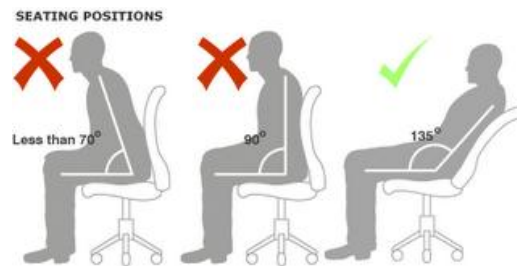
Gambar 2.1 Standar ergonomi kursi

Sumber: *Interior Design Illustrated*, ukuran dalam milimeter dan inci (Ching, 1996)

Posisi duduk sebaiknya tidak membentuk sudut 90 derajat. Ada beberapa akibat yang ditimbulkan ketika duduk membentuk 90 derajat, yaitu⁵:

- a) Terjadinya penggumpalan darah di kaki yang menyebabkan kelelahan dan varises
- b) Terjadinya ketegangan otot pinggul

⁵ Satria, A. (2007, 3 Juni). Tulang Belakang (Spine). <http://tulangbelakang.blogspot.com/>



Gambar 2.2 Posisi duduk yang ideal
 Sumber: <http://tulangbelakang.blogspot.com/>

Beberapa jenis kursi yang lazim digunakan pada ruang baca dilihat dari fungsinya, yaitu:

- *Lounge Chair*
Lounge chair merupakan jenis kursi yang didesain untuk membaca santai. Sofa biasanya dibuat dari busa yang dilapisi dengan kulit, kain, dan vinil. Karena materialnya yang empuk dan nyaman, kursi ini biasa digunakan untuk bersantai. Oleh karena itu pada perpustakaan umum biasanya *lounge chair* diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh petugas agar tidak dijadikan sebagai tempat tidur oleh pengunjung (Brown, 2002).
- Kursi Baca
 Kursi ini sering ditemukan pada ruang baca dan biasanya terbuat dari kayu. Pada bagian dudukan dan sandaran sering ditemukan menggunakan bantalan. Pada perpustakaan, kursi jenis ini sering menjadi pasangan dari *carrel*.
- *Task Chair*
Task chair dirancang sangat ergonomis sesuai dengan posisi tubuh pengguna saat menggunakannya. Ketinggian kursi dapat disesuaikan. Sandaran kursi dapat dimiringkan sesuai posisi tubuh saat bersandar. Terdapat roda pada bagian bawah kursi yang memudahkan pengguna untuk bergerak saat lelah. Kursi ini sering ditemukan pada meja komputer. Selain itu kursi ini sering digunakan oleh bagian servis pada perpustakaan (Brown, 2002)
- Kursi lain

Ada beberapa jenis kursi yang digunakan pada ruang baca. Seperti sofa, *bean bag*, kursi goyang dan *stool*.

2. Meja

Meja merupakan salah satu komponen utama dalam ruang baca yang biasa digunakan untuk meletakkan buku-buku. Kekuatan dan daya tahan meja harus diperhatikan selain keindahan bentuknya. Pemilihan meja juga harus disesuaikan dengan fungsinya. Meja untuk komputer harus lebih kuat dibandingkan dengan meja untuk baca (Brown, 2002).

3. Carrel

Carrel biasanya terdapat pada ruang baca perpustakaan. Pada awalnya dirancang untuk meletakkan komputer. Pada tiga sisinya tertutup untuk menciptakan ruang privasi bagi penggunanya. *Carrel* digunakan pada perpustakaan untuk membaca. Bagi pengguna yang membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi dan butuh privasi, biasanya menggunakan *carrel* untuk tempat membaca. Dengan demikian, pengguna bisa konsentrasi dan tidak terganggu dengan orang lain di sekitar.

4. Rak Buku

Ruang baca identik dengan buku dan media cetak lainnya. Oleh karena itu, rak buku merupakan salah satu furnitur wajib yang terdapat dalam ruang baca. Rak buku memiliki bermacam-macam bentuk dan material.

Pada ruang baca seperti perpustakaan, rak buku umumnya diletakkan di tengah ruangan secara bersebelahan maupun saling membelakangi. Hal ini dimaksudkan agar rak buku tetap berdiri stabil.

Furnitur dibagi menjadi tiga berdasarkan penggunaannya⁶, yaitu:

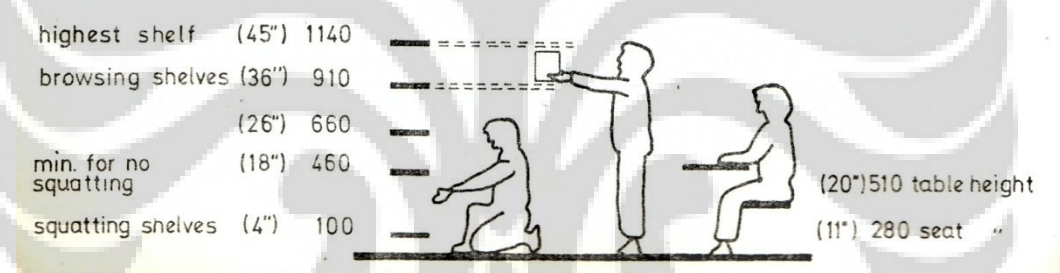
1. Furnitur Untuk Anak

⁶ *Furniture for Libraries* (Graham and Demmers, 2001)

Kegemaran membaca harus dimulai dari masa kanak-kanak. Apabila anak-anak sudah dibiasakan untuk membaca buku, kegemaran memmbacanya akan terus terbawa hingga dewasa (Jones, 1992).

Funritur yang diperuntukan untuk anak-anak memiliki perhatian khusus. Ukuran furnitur anak-anak berbeda dengan ukuran dewasa. Pada perpustakaan yang memiliki ruang baca khusus anak-anak menyediakan perabot yang disesuaikan dengan anak-anak.

Menurut Thompson, tinggi standar rak buku yang mudah dijangkau untuk anak-anak yaitu 114 sentimeter. Menurut Brown, tinggi rak untuk anak usia dibawah lima tahun yaitu 107 sentimeter. Dan tinggi rak untuk ruang baca sekolah dasar dapat mencapai hingga 122 sentimeter. Tinggi standar kursi untuk anak-anak dalam ruang baca yaitu 28 sentimeter. Dan tinggi standar meja baca yaitu 51 sentimeter (Gambar 2.3).



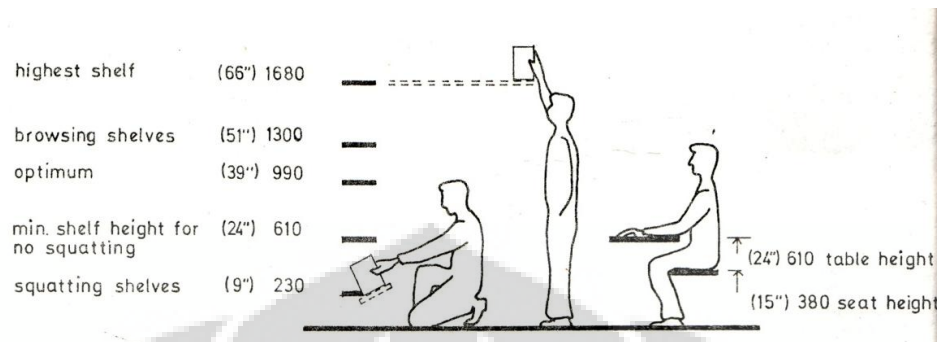
Gambar 2.3 Ukuran standar furnitur anak-anak (ukuran dalam milimeter dan inci)
Sumber: Planning and Design of Library Buildings (Thompson, 1989)

2. Furnitur Untuk Remaja - Dewasa

Furnitur yang biasa terdapat dalam ruang baca merupakan ukuran yang standar untuk pengguna dewasa. Vaillancourt menyarankan beberapa furnitur yang tepat untuk dewasa seperti penggunaan sofa, *lounge chair*, *coffee table*, dan *bean bag*.

Tinggi standar rak buku yang mudah dijangkau dewasa yaitu 168 sentimeter (Gambar 2.4). Dalam buku *Interior Design for Libraries*, tinggi rak pada perpustakaan umumnya mencapai 198 sentimeter. Agar pengunjung dapat menjangkau buku, perlu disediakan tangga untuk memudahkan pengunjung.

Tinggi standar kursi untuk baca yaitu 61-66 sentimeter. Tinggi standar meja baca untuk dewasa yaitu 38-41 sentimeter (Brown, 2002).



Gambar 2.4 Ukuran standar rak buku, meja dan kursi untuk baca (ukuran dalam milimeter dan inci)

Sumber: Planning and Design of Library Buildings (Thompson, 1989)

3. Furnitur Untuk Lanjut Usia

Ada beberapa furnitur yang dikhususkan untuk orang tua. Faktor usia menyebabkan orang tua mudah lelah sehingga membutuhkan furnitur yang dapat memberikan kenyamanan. Furnitur yang sesuai untuk orang yang sudah lanjut usia yaitu material yang empuk dan memiliki lengan.

2.5 Kualitas Ruang Baca

Elemen interior mempengaruhi kenyamanan membaca. Selain elemen interior, ada beberapa faktor yang dapat menciptakan kenyamanan saat membaca seperti faktor pencahayaan, kebisingan, suasana dan warna.

2.5.1 Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu elemen ruang yang penting dalam ruang baca. Membaca membutuhkan kenyamanan yang tinggi. Dalam mendesain ruang baca harus memperhatikan intensitas cahaya agar tidak silau.

Pencahayaan untuk ruang baca biasanya menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan digunakan untuk pencahayaan pada malam hari dan pencahayaan pada ruang tertutup.

Banyak rak buku yang tinggi dapat menghalangi pencahayaan dalam ruang baca. Arsitek dan desainer interior harus memperhatikan secara detil hal tersebut.

Pencahayaan dapat menciptakan suasana yang beraneka ragam dalam ruang. Lampu dengan warna kuning dapat memberikan kehangatan, menambah keintiman, menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat. Sedangkan lampu berwarna putih dapat menciptakan kesan ruang yang dingin dan bersih.

Dalam buku *Lighting with Artificial Lighting* dijelaskan bahwa lampu yang baik digunakan untuk ruang baca yaitu lampu jenis *fluorescent*. Plafon dengan menggunakan *gypsum* dan *plaster* berwarna putih sangat bagus dalam pendistribusian cahaya. Material dengan bahan keras dapat memantulkan cahaya. Dalam sebuah ruang baca, material untuk furnitur harus sangat diperhatikan agar tidak menimbulkan silau yang dapat mengganggu saat membaca.

Dalam buku *Handbook of Interior Lighting Design* dijelaskan ada 2 jenis sumber cahaya lampu, yaitu:

1. *Lampu Pijar / Incandescent Lamps*

Lampu pijar menggunakan filamen untuk menghasilkan sebuah cahaya. Filamen dialiri arus listrik dan akan memancarkan cahaya apabila filamen sudah panas. Salah satu contoh lampu pijar yaitu halogen. Halogen biasa digunakan untuk lampu sorot pada panggung. *Incandescent lamp* menciptakan suasana yang hangat dalam ruang.

2. *Fluorescent Lamps*

Lampu *Fluorescent* menggunakan gas *flour* untuk menghasilkan cahaya kemudian energi listrik dapat membangkitkan gas dalam tabung sehingga menimbulkan sinar ultra violet. Sinar ultra violet membangkitkan fosfor yang kemudian akan menimbulkan cahaya.

Lampu *fluorescent* sangat baik digunakan dalam ruang baca karena sedikit memantulkan cahaya. Lampu ini memiliki daya tahan yang lama dan biasanya

berbentuk tabung. Lampu *fluorescent* biasa digunakan untuk penerangan utama.

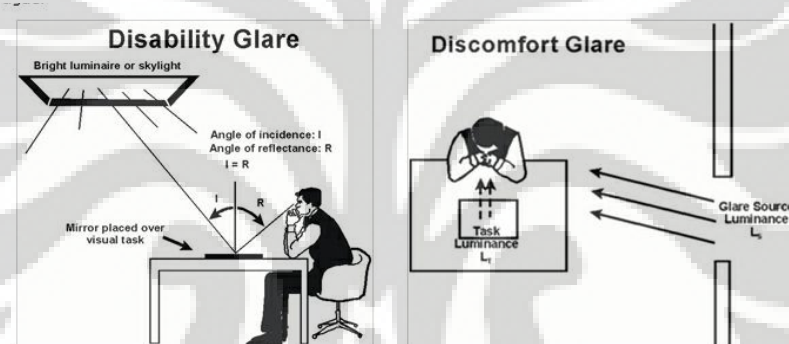
Silau adalah cahaya yang mengganggu penglihatan. Silau terdiri atas dua, yaitu:

1. *Disability glare*

Disability Glare adalah cahaya mengganggu penglihat dan menyebabkan penglihat tidak dapat melihat benda yang ada dihadapannya (Gambar 2.5).

2. *Discomfort glare*

Discomfort glare adalah cahaya yang dapat mengalihkan pandangan penglihat. Cahaya yang dihasilkan lebih terang dibandingkan dengan *task lighting* (Gambar 2.5).



Gambar 2.5 Contoh *disability* dan *discomfort glare*

Sumber: <http://www.fsec.ucf.edu/en/consumer/buildings/basics/windows/how/glare.htm>

2.5.2 Kebisingan

Ketenangan pada ruang baca merupakan hal penting. Membaca membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi.

Material yang dipakai pada lantai, dinding maupun langit-langit dapat mempengaruhi akustik sebuah ruang. Penggunaan material yang keras seperti kaca, granit dan marmer dapat menciptakan kebisingan. Langkah kaki merupakan salah satu faktor penyebab kebisingan. Pada ruang baca, penggunaan material seperti karpet cukup baik karena dapat meredam suara.

Namun saat ini, ruang baca tidak lagi memperhatikan ketenangan. Terkadang ruang membaca sering dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.

Kebisingan ditimbulkan oleh suara mesin maupun suara pengguna (pengunjung). Suara yang dihasilkan baik secara lisan maupun dari perilaku seperti suara kaki saat berjalan.

2.5.3 Warna

Warna dapat mempengaruhi psikologis dan emosional seseorang. Warna biru, hijau, violet merupakan warna-warna yang dapat menciptakan kesan dingin. Sedangkan warna merah, kuning dan oranye merupakan warna yang dapat memberikan suasana hangat dan nyaman. Warna dapat menandakan area tertentu dan membedakan fungsi suatu ruang.

Merah sering digunakan dalam ruang baca. Warna merah sering digunakan pada area tertentu seperti area anak. Menurut John F. Pile, warna merah menggambarkan semangat. Sedangkan menurut Whelan, merah merupakan warna kuat yang dapat meningkatkan tekanan darah. Warna merah biasa dipakai untuk aksen sebuah ruang.

Selain merah, warna kuning dan oranye juga sering digunakan dalam perpustakaan. Warna kuning memberi kesan ceria dan biasa digunakan untuk ruang yang luas dan sering juga digunakan sebagai aksen. Dalam buku *Color Harmony 2* dijelaskan bahwa warna kuning dapat menarik perhatian penglihat (Whelan, 1994). Warna-warna dingin seperti warna biru baik untuk menghadirkan rasa nyaman dan santai. Menurut John F. Pile, warna-warna dingin seperti biru baik digunakan dalam ruang baca untuk memberikan kenyamanan (Pile, 1997).

BAB 3

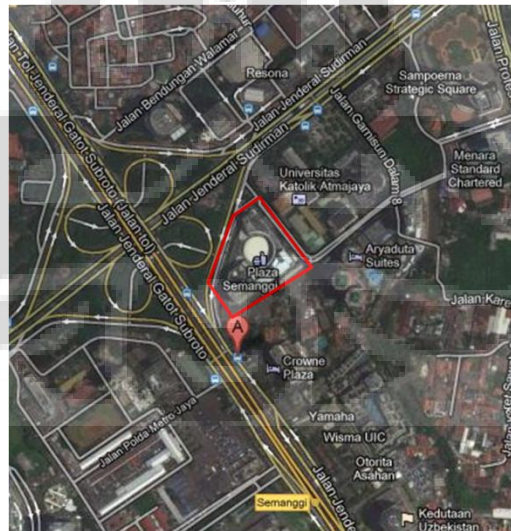
STUDI KASUS

Studi kasus tidak hanya dilakukan pada TBM@Mal melainkan studi kasus pada ruang baca TBM diluar mal dan ruang baca pada perpustakaan. TBM diluar mal yang dipilih yaitu ZOE (*Zone of Edutainment*). Alasan pemilihan ZOE sebagai studi kasus karena ZOE merupakan taman bacaan yang letaknya cukup strategis dan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja berbeda dengan taman bacaan yang berada pada pemukiman penduduk yang kurang strategis.

Alasan pemilihan Perpustakaan *Freedom Institute* karena perpustakaan ini merupakan salah satu perpustakaan yang didesain dengan konsep modern dan minimalis.

3.1 Learning Lounge

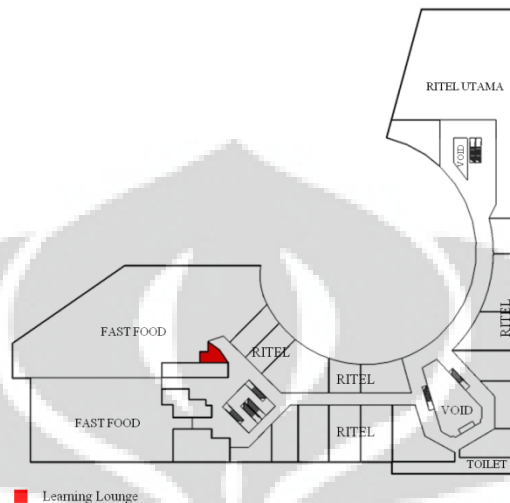
Salah satu TBM@Mal di Jakarta terletak di Plaza Semanggi. Lokasi Plaza Semanggi cukup strategis karena dekat perkantoran dan bersebelahan dengan Universitas Katolik Atmajaya (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Lokasi Plaza Semanggi

Sumber: <http://maps.google.co.id/maps?hl=id&tab=wl>

Learning Lounge terletak di Plaza Semanggi, lantai 3 no. 31B. Lokasinya berada di sudut bangunan dan terletak di kawasan ritel kasur dan peralatan interior rumah (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Lokasi *Learning Lounge*
Sumber: dokumentasi pribadi

Learning Lounge merupakan salah satu contoh taman bacaan masyarakat yang berada di ruang publik yaitu di mal. Dinas Pendidikan Nasional bekerjasama dengan *Lippo Malls Group* untuk mewujudkan tempat ini. *Learning Lounge* mulai diresmikan pada tanggal 2 Mei 2010 dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof. DR. Moh. Nuh. Selain bekerja sama dengan *Lippo Malls Group*, tempat ini juga disponsori oleh *Coca Cola Foundation Indonesia* dan *Coca Cola Foundation International*. Saat ini *Learning Lounge* dikelola oleh *Dewi Hughes International Foundation*.

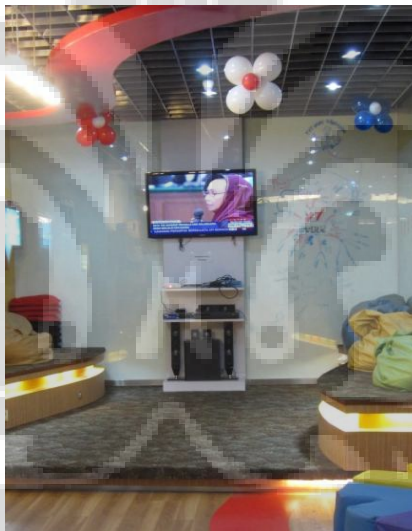
Tempat ini menyediakan fasilitas buku-buku, digital, dan elektronik. Buku-buku yang tersedia berjumlah sekitar 1000 buku. Buku-bukunya berasal dari sumbangan dan beberapa buku dibeli oleh pengelola. Jenis buku yang tersedia beraneka ragam, yaitu buku bergambar untuk anak-anak, buku pengetahuan umum, seni, psikologi hingga buku-buku mengenai agama. Dalam *Learning Lounge*, pengunjung bebas untuk membaca secara cuma-cuma dan sepuasnya selama berada dalam ruang baca dan tidak diizinkan untuk dibawa pulang (wawancara dengan Ilham, petugas *Learning Lounge*).

Fasilitas digital yang disediakan yaitu empat buah komputer tablet. Pengunjung bebas memakai digital ini selama masih dalam ruangan ruang baca (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Fasilitas komputer tablet
Sumber: dokumentasi pribadi

Fasilitas elektronik yang tersedia yaitu televisi dan *dvd player*. Kedua alat ini biasa dipergunakan untuk presentasi acara tertentu. Saat berada di *Learning Lounge*, pengunjung bebas untuk menonton televisi sepuasnya (Gambar 3.4).



Gambar 3.4 Televisi dan fasilitas elektronik
Sumber: dokumentasi pribadi

3.2 TBM@Mal Blok M



Gambar 3.5 Lokasi Blok M Mal

Sumber:

http://www.streetdirectory.co.id/indonesia/jakarta/travel/travel_id_91/travel_site_73/travel_no_/

Salah satu TBM@Mal berlokasi di Blok M Mal. Blok M Mal merupakan pusat perbelanjaan yang terletak di bawah terminal Blok M (Gambar 3.5). TBM@Mal sendiri berlokasi di lantai LB 001-002, Blok M Mal. Lokasi terletak di sudut bangunan dan cukup sulit ditemukan oleh pengunjung (Gambar 3.6).



Gambar 3.6 Lokasi TBM Mal Blok M

Sumber: dokumentasi pribadi

TBM@Mal Blok M merupakan taman bacaan masyarakat di ruang publik yang dikelola oleh *Dewi Hughes International Foundation*. TBM ini diresmikan tanggal 2 Mei 2010 oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Moh. Nuh.

Pengunjung TBM@Mal Blok M lebih banyak datang dari kalangan anak-anak khususnya anak marjinal. Menurut Sita, Manajer TBM Mal Blok M, bahwa anak-anak tersebut biasa datang berkelompok dan waktunya tidak dapat diperkirakan (Gambar 3.7). Anak-anak tersebut biasa datang pada waktu senggang. Pengelola TBM Mal Blok, Dewi Hughes, sering menghabiskan waktunya di TBM ini. Selain

itu, ia sering terlibat langsung dalam proses memberikan kegiatan pendidikan bersama anak-anak tersebut seperti menggambar dan belajar membaca (Gambar 3.8).



Gambar 3.7 Kegiatan anak-anak marjinal saat berada di TBM
Sumber: <http://dewihughesinternationalfoundation.blogspot.com>



Gambar 3.8 Kegiatan mendongeng dan belajar membaca
Sumber: <http://dewihughesinternationalfoundation.blogspot.com>

TBM Blok M memiliki luas kurang lebih 150 meter persegi. Tempat ini memiliki tiga ruangan, yaitu:

1. Gudang

Ruang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang.

2. Ruang Baca

Merupakan ruang utama dari TBM. Ruang ini yang biasa digunakan pengunjung untuk membaca (Gambar 3.9).



Gambar 3.9 Ruang baca TBM Mal Blok M
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Ruang Serbaguna

Ruang ini sering digunakan untuk pelatihan dan kelas untuk tutor. Selain itu, ruang ini sering digunakan masyarakat untuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Kapasitas ruang ini sekitar 50 orang (Gambar 3.10).



Gambar 3.10 Suasana ruang serbaguna saat ada kegiatan
Sumber: <http://dewihughesinternationalfoundation.blogspot.com>

3.3 Taman Baca ZOE (*Zone of Edutainment*)

ZOE merupakan taman bacaan yang didirikan di Bandung tahun 2002. Pendirinya yaitu lima orang sahabat yang merupakan alumni Universitas Indonesia jurusan Teknik Elektro, yaitu Bapak Herman, Bapak Paul, Bapak Ruri, Bapak Hendri dan Bapak Arif⁷.

Kelima pendiri tersebut memiliki hobi baca dan memiliki koleksi buku yang cukup banyak. Kemudian munculah ide untuk mendirikan sebuah taman bacaan

⁷ Hasil wawancara dengan narasumber, Ibu Endang (Manajer ZOE Depok)

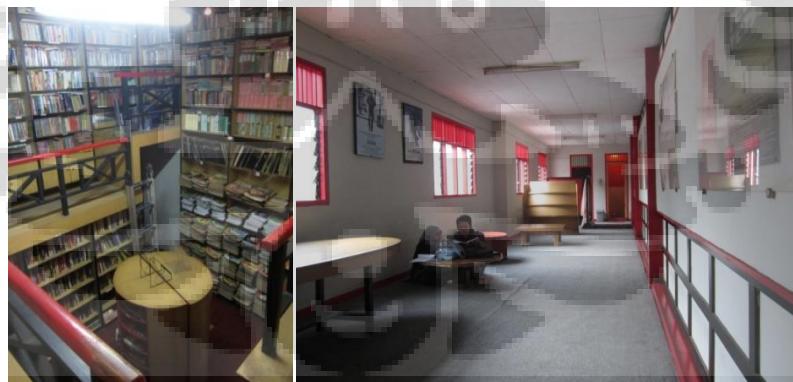
untuk menempatkan buku-buku tersebut. Tujuan awalnya mendirikan taman bacaan untuk berbagi ilmu melalui buku kepada masyarakat lain. Selain itu tempat ini didirikan untuk menambah kegemaran membaca.

Di tempat ini, pengunjung bebas membaca dan meminjam buku tanpa harus membeli makanan atau minuman di kafe. Hampir sama dengan perpustakaan, tempat ini menerapkan sistem member untuk membaca dan meminjam buku.

ZOE Bandung

Zone Of Edutainment atau biasa disingkat dengan ZOE, dulunya bernama *Comics Corner*. Konsep yang ingin ditampilkan ZOE serupa dengan perpustakaan. Adanya rak-rak buku besar yang penuh dengan buku-buku. Tetapi buku-buku yang disediakan yaitu buku yang bersifat ringan seperti komik, novel dan majalah. Buku komik dan novel sengaja menjadi fokus utama agar pengunjung yang datang tidak merasa bosan dengan bacaan yang bersifat lebih berat. Sehingga pengunjung merasa terhibur dan tidak segan untuk datang ke tempat ini.

Pengunjung dilarang untuk membaca buku di area rak (Gambar 3.11). Oleh karena itu, pengelola menyediakan tempat khusus untuk membaca. Sama seperti perpustakaan, pengunjung dilarang membawa makanan ke dalam ruang baca.



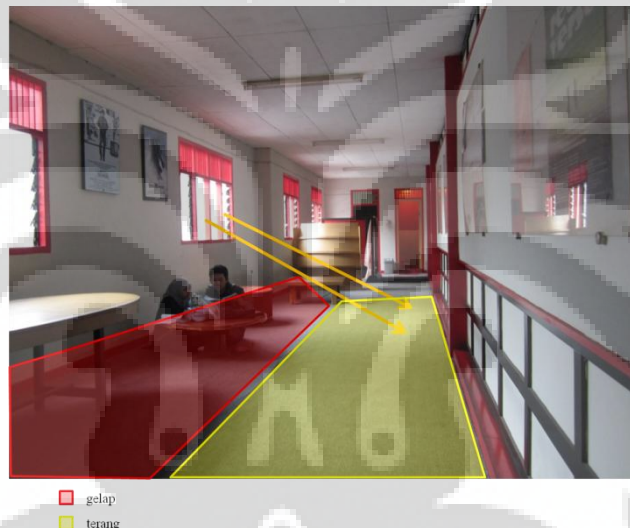
Gambar 3.11 Area rak buku dan Gambar 3.12 Ruang baca lantai 2
Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang baca berukuran 6,75 meter x 2,25 meter tersebut (Gambar 3.12). Pada ruang baca hanya tidak terdapat kursi dan dilengkapi dengan meja dan lantai dilapisi dengan karpet. Tujuan tidak adanya kursi agar pengunjung bisa membaca

lesehan dan santai dan tidak kaku. Selain itu untuk menghemat ruang yang ada. Namun pengunjung cepat lelah dan mudah sakit saat duduk di lantai.

Dinding di cat warna putih dengan aksen merah pada kusen jendela dan kolom. Warna putih menjadikan ruang terlihat monoton namun menciptakan ruang terasa lebih luas dan bersih.

Pencahayaan yang digunakan yaitu pencahayaan alami dan buatan. Lampu yang digunakan yaitu jenis lampu TL. Pada siang hari pencahayaan yang utama yaitu pencahayaan alami. Tetapi pencahayaan tersebut kurang efektif karena area baca yang berada tepat disebelah jendela tidak mendapatkan cahaya yang maksimal menimbulkan rasa tidak nyaman saat membaca (Gambar 3.13).



Gambar 3.13 Pencahayaan dalam ruang baca
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada tahun 2006, ZOE Bandung menyediakan fasilitas kafe sebagai fasilitas tambahan agar pengunjung yang datang bisa membaca buku sambil makan atau minum sehingga tidak merasa bosan. Tetapi pengunjung tidak diwajibkan untuk membeli makanan atau minuman.

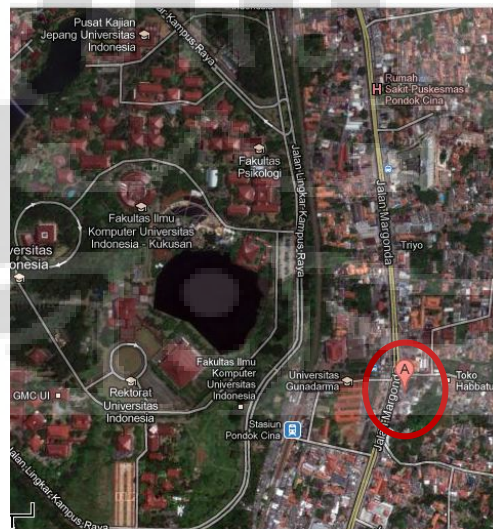


Gambar 3.14 Ruang baca di luar ruangan
Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang baca awalnya hanya berada pada lantai 2. Namun sejak adanya fasilitas kafe, ruang baca diperluas hingga ke halaman depan. Pengunjung boleh membawa makan atau minum saat membaca di ruang baca luar (Gambar 3.14).

ZOE Depok

Pada tahun 2006, Zoe membuka cabang di daerah Margonda, Depok. Alasan pemilihan lokasi di Depok karena dekat dengan Universitas Indonesia dan Universitas Gunadarma. Oleh karena itu, target market ZOE merupakan mahasiswa dan pelajar (Gambar 3.15).

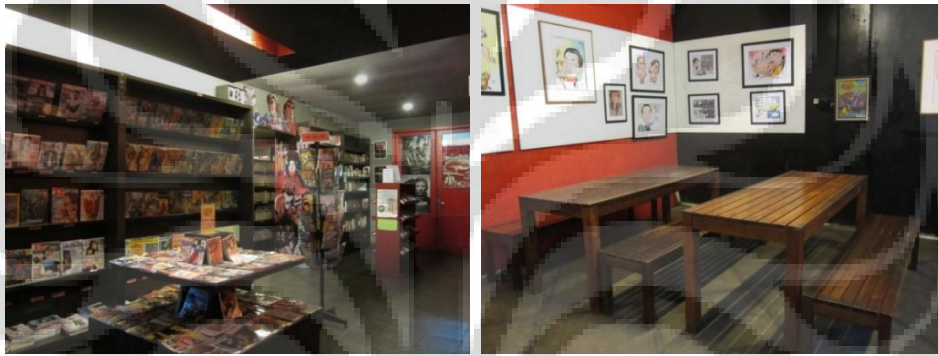


Gambar 3.15 Lokasi ZOE Depok
Sumber: <http://maps.google.co.id>

Sangat berbeda dengan ZOE Bandung, Menurut manajer Zoe, Ibu Endang, “Area kafe ZOE Depok lebih besar dibandingkan dengan area taman bacaannya. Namun taman bacaan masih tetap fokus utama dari ZOE”.

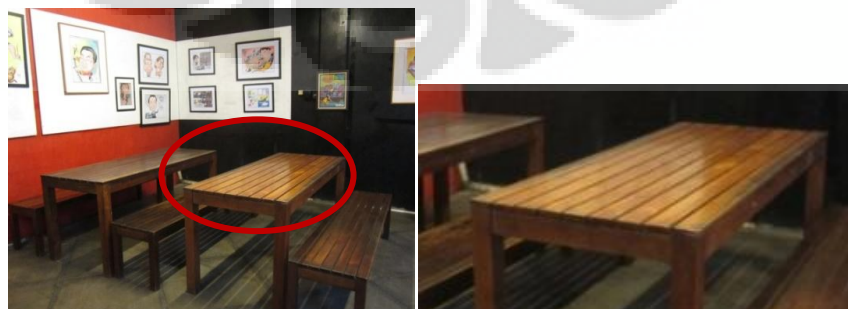
Buku-buku yang disediakan seperti komik, novel, pengetahuan, seni dan majalah. Banyaknya komik dan novel karena pengunjung yang datang kebanyakan mahasiswa dan pelajar.

ZOE memiliki dua lantai yang terdiri dari taman bacaan dan kafe. Lantai satu berfungsi sebagai area baca, area rak (Gambar 3.16) dan sebagian kafe (Gambar 3.19) pada area luar. Sedangkan pada lantai dua khusus untuk kafe.



Gambar 3.16 Area rak buku dan Gambar 3.17 Area baca
Sumber: dokumentasi pribadi

Area baca terdapat di luar dan berukuran 2 meter x1,5 meter (Gambar 3.17). Pada area ini hanya disediakan dua meja dan tiga kursi yang terbuat dari kayu. Kursi dengan material kayu dan tanpa sandaran menyebabkan punggung dan pinggul cepat lelah. Meja menggunakan material kayu dengan bahan licin sehingga menyebabkan pantulan cahaya (Gambar 3.18).

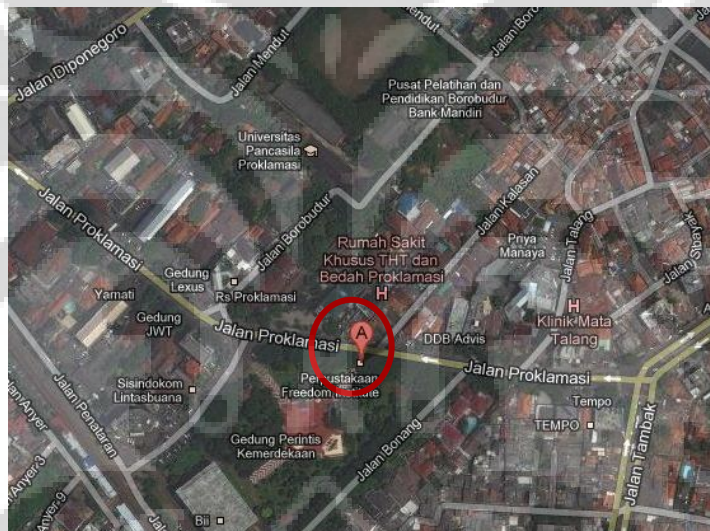


Gambar 3.18 Pantulan cahaya menyebabkan silau
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.19 Kafe
Sumber: dokumentasi pribadi

3.4 Perpustakaan *Freedom Institute*



Gambar 3.20 Lokasi perpustakaan *Freedom Institute*
Sumber: <http://maps.google.co.id>

Perpustakaan *Freedom Institute* terletak di Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat. Lokasinya cukup strategis dan terletak dekat dengan Universitas Pancasila Proklamasi (Gambar 3.20).

Perpustakaan ini berdiri sejak tahun 2001. *Freedom Institute* memiliki berbagai fasilitas yaitu buku (agama, filsafat, sastra, sosiologi, politik dan ekonomi), komputer dan internet gratis. Pengunjung tidak diperbolehkan membawa pulang buku tetapi terdapat fasilitas layanan fotokopi sehingga pengunjung dapat

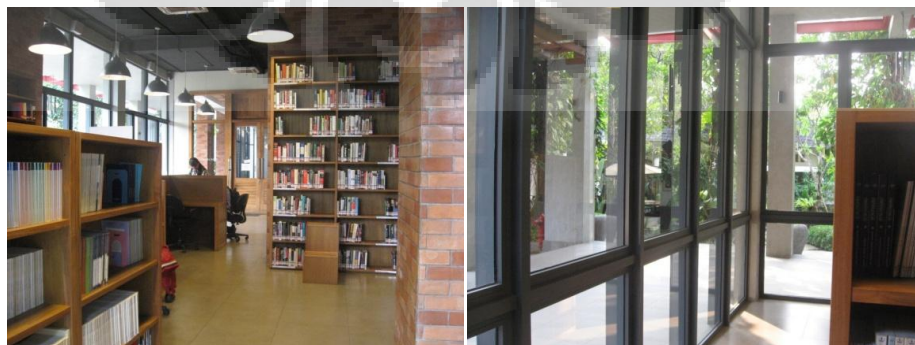
memfotokopi buku. Terdapat tempat makan di area luar perpustakaan. Tempat makan merupakan fasilitas tambahan untuk pengunjung.

Furnitur yang disediakan beraneka ragam. Terdapat kursi dan meja baca, *carrel* (Gambar 3.22), sofa dan *lounge chair* (Gambar 3.21). Dengan demikian, pengunjung bebas untuk memilih tempat membaca yang dianggap nyaman. Tidak seperti perpustakaan pada umumnya, perpustakaan *Freedom Institute* menyediakan furnitur untuk bersantai. Pengunjung dapat membaca dengan santai dan nyaman.



Gambar 3.21 Suasana pengunjung saat membaca dan Gambar 3.22 Suasana pengunjung membaca menggunakan *carrel*
Sumber: dokumentasi pribadi

Pencahayaan yang digunakan sebagian besar menggunakan pencahayaan alami. Sebagian besar dinding menggunakan material kaca agar cahaya mudah masuk ke dalam ruangan. Pencahayaan buatan menggunakan lampu gantung. Cahaya yang dihasilkan lampu berwarna kuning, hal ini menciptakan suasana ruang nyaman, hangat dan lebih bersahabat.



Gambar 3.23 Penggunaan material kaca
Sumber: dokumentasi pribadi

Lantai menggunakan material keramik semi-mengkilap. Cahaya tidak sepenuhnya dipantulkan. Sebagian besar dinding menggunakan material bata ekspos. Bata menciptakan suasana hangat dan alami.

Sama seperti suasana perpustakaan pada umumnya, suasana dalam perpustakaan ini sangat sunyi. Setiap pengunjung sangat menghormati privasi pengunjung lain. Pengunjung lebih senang berbisik agar tidak mengganggu pengunjung lain. Material yang digunakan hampir keseluruhan menggunakan material keras. Hal ini menyebabkan suara tidak dapat diredam.



BAB 4

ANALISIS STUDI KASUS

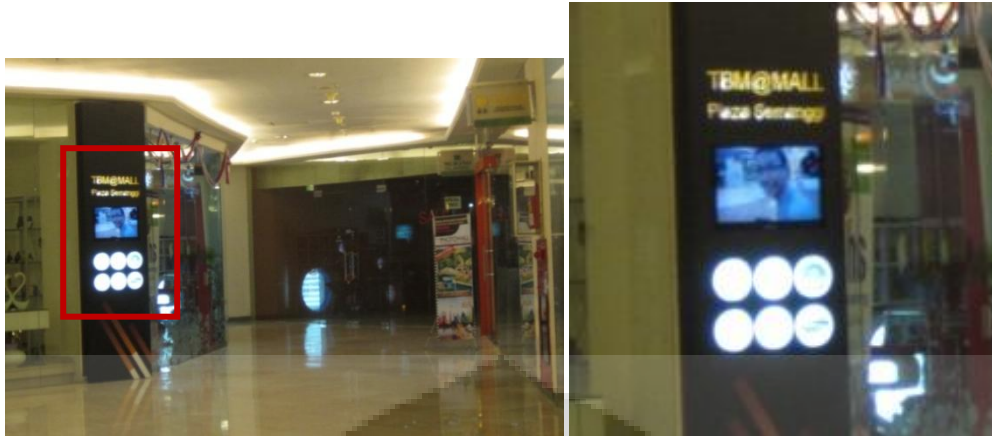
4.1 *Learning Lounge*



Gambar 4.1 *Learning Lounge*
Sumber: dokumentasi pribadi

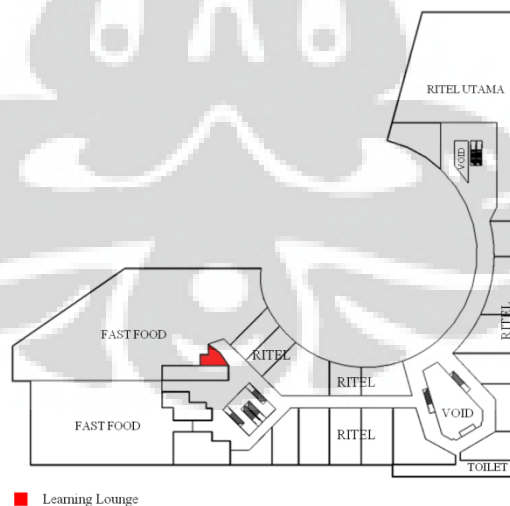
Shop front tempat ini sama dengan ritel lain dalam mal yaitu menggunakan kaca secara keseluruhan. Dengan demikian, pengunjung mal dapat melihat dengan jelas isi dan interior yang terdapat dalam ruangan (Gambar 4.1). Pintu *Learning Lounge* selalu terbuka sehingga pengunjung tidak merasa enggan untuk memasuki ruang ini.

Teradapat *signage* yang memberitahu bahwa ini merupakan TBM@Mal. *Signage* ini diletakkan tepat di sisi depan arah menuju TBM (Gambar 4.2).



Gambar 4.2 *Signage Learning Lounge*
Sumber: dokumentasi pribadi

Lokasi *Learning Lounge* berada di lantai 3 dan terletak di sudut bangunan mal. Tempat ini terletak di zona peralatan rumah tangga (Gambar 4.3). Menurut beberapa narasumber melalui hasil wawancara, tempat ini kurang strategis karena sulit ditemukan. Hal ini disebabkan tidak terdapat peta mal di dalam Plaza Semanggi. Mereka mengatakan mengetahui tempat ini melalui teman (dari mulut ke mulut)⁸. Melalui hasil survei, 5 dari 9 pengunjung mal mengetahui tentang keberadaan *Learning Lounge* dalam mal Plaza Semanggi. Lima orang yang mengetahui tempat tersebut pernah berkunjung ke *Learning Lounge*.

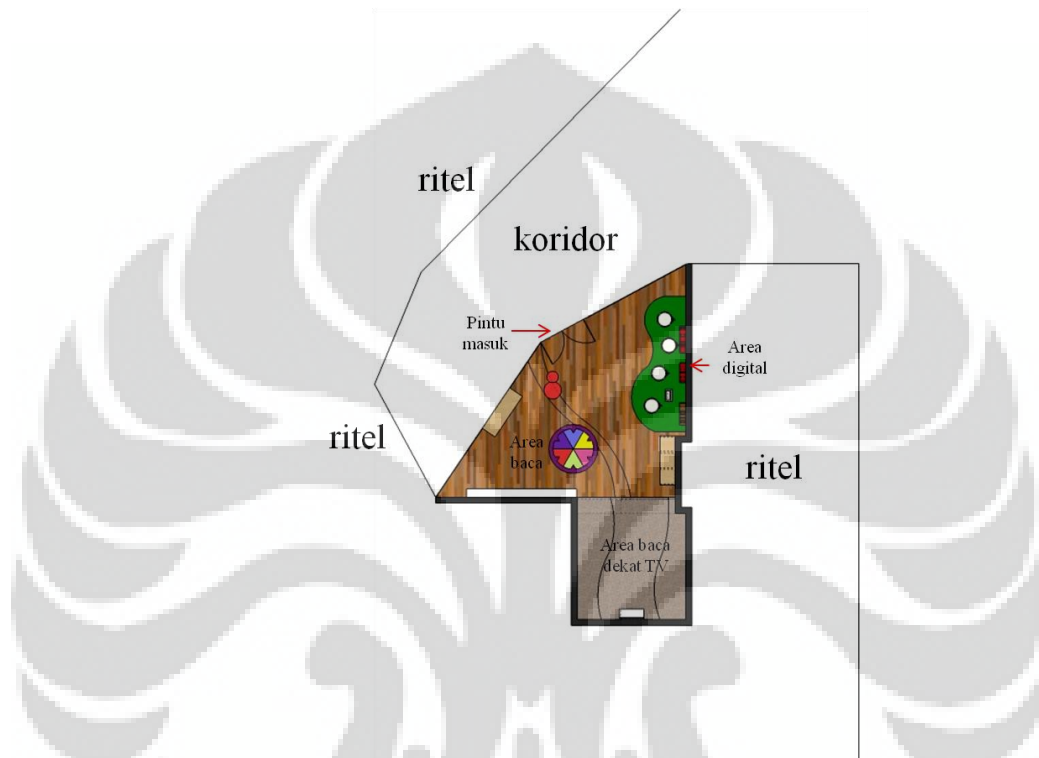


Gambar 4.3 Lokasi *Learning Lounge*
Sumber: Dinas P2B yang telah diolah kembali

⁸ Wawancara dilakukan ke beberapa pengunjung *Learning Lounge* pada tanggal 11,16, 18 April 2012.

Karena tempat ini berada di sudut, banyak pengunjung yang mengira ada jalan dan ruang lain di sebelah tempat ini. Menurut hasil wawancara dengan petugas *Learning Lounge*, Ilham, banyak pengunjung mal meskipun melewati tempat ini tetapi tidak mengetahui fungsi tempat ini.

4.1.1 Elemen Interior



Gambar 4.4 Denah *Learning Lounge*
Sumber: dokumentasi pribadi

1) Lantai

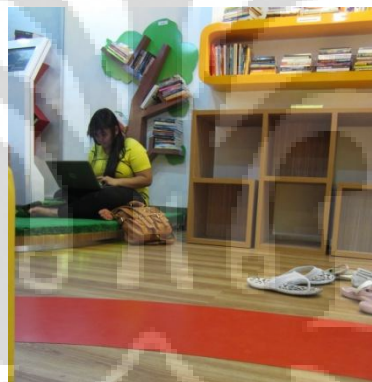
Pada Gambar 4.4 terlihat pembagian zona dibedakan melalui jenis material lantai. Pada bagian tengah ruang, lantai menggunakan bahan vinil. Penggunaan lantai dengan material vinil bertujuan agar mudah dibersihkan karena area tengah merupakan area sirkulasi pengunjung.

Pada area digital terdapat empat buah kursi yang dilengkapi dengan fasilitas komputer tablet. Lantai area ini dilapisi dengan karpet berwarna hijau (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Area digital komputer tablet
Sumber: dokumentasi pribadi

Pengunjung jarang menggunakan kursi dan lebih memilih duduk di karpet. Selain itu pengunjung yang menggunakan komputer tablet lebih suka duduk di karpet daripada duduk di kursi. Beberapa pengunjung berpendapat duduk di kursi terlihat lebih tinggi dan kurang nyaman. Oleh karena itu, mereka lebih memilih duduk di lantai agar sejajar dengan pengunjung lainnya (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Suasana pengunjung saat duduk di lantai
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada area baca dekat TV, terdapat perbedaan ketinggian lantai sebesar 15 sentimeter. Perbedaan ketinggian dimaksudkan untuk membedakan area baca dengan area sirkulasi (Gambar 4.7). Selain perbedaan ketinggian, material lantai menggunakan karpet untuk membedakan area.



Gambar 4.7 Perbedaan ketinggian lantai
Sumber: olahan pribadi

Jenis karpet area ini berbeda dengan jenis karpet pada area digital. Karpet cukup empuk digunakan saat membaca. Pengunjung diharuskan untuk melepas alas kaki saat berada di area ini agar karpet tidak mudah kotor (Gambar 4.8).



Gambar 4.8 Penggunaan material karpet
Sumber: dokumentasi pribadi

2) Dinding

Sebagian besar dinding menggunakan *finishing* cat berwarna putih. Penggunaan warna putih untuk memberikan suasana netral karena penggunaan warna furnitur yang menggunakan warna-warna cerah. Pada area TV, dinding dilapisi dengan kaca yang digunakan sebagai papan tulis. Kaca bersifat memantulkan cahaya (Gambar 4.9).



Gambar 4.9 Penggunaan material kaca pada dinding
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada sisi lain terdapat dinding yang menggunakan *finishing* cat berwarna kuning muda. Menurut Whelan, warna kuning merupakan warna yang dapat menarik perhatian pengguna dan dapat menghasilkan kesan ceria pada ruang (Whelan, 1994).

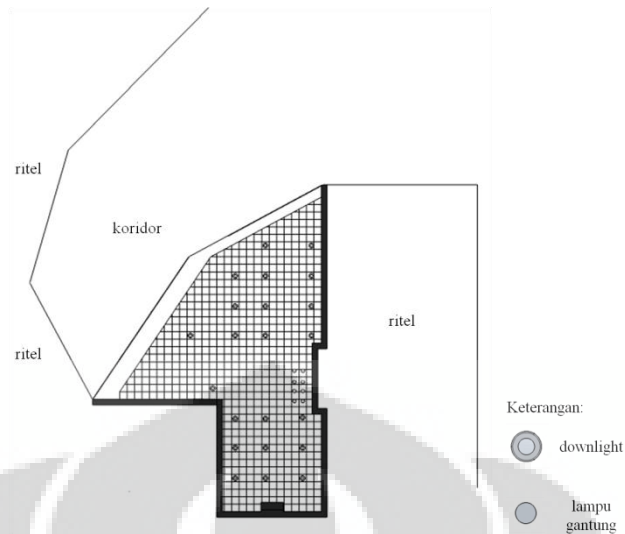
3) Plafon dan Pencahayaan

Plafon ditutupi plat aluminium dengan pola kotak-kotak berukuran 20 x 20 sentimeter. Pola kotak-kotak untuk menutupi utilitas dan ME selain itu menjadikan plafon terlihat lebih menarik (Gambar 4.10).



Gambar 4.10 Penggunaan lampu *downlight*
Sumber: dokumentasi pribadi

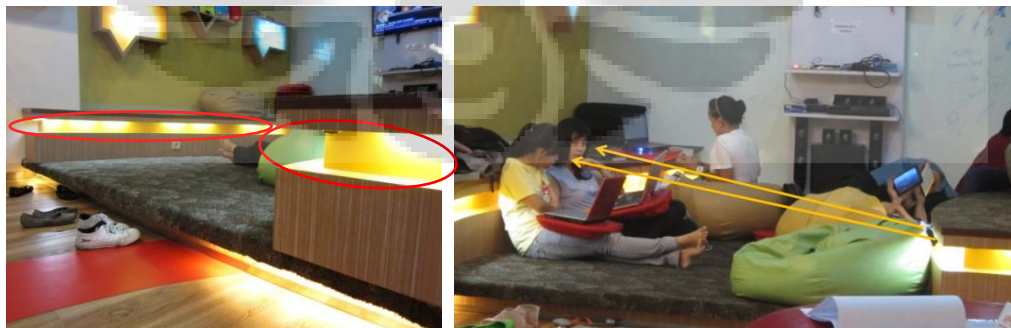
Dalam ruang ini, pencahayaan sebagian besar menggunakan lampu *downlight* berwarna putih. Lampu-lampu tersebut dipasang dengan jarak 60 sentimeter (Gambar 4.11). Jenis lampu yang digunakan adalah lampu *fluorescent*.



Gambar 4.11 Denah titik lampu
Sumber: dokumentasi pribadi

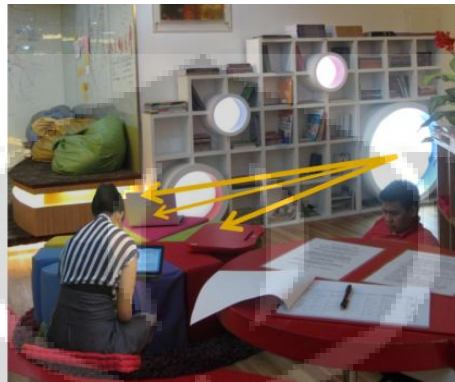
Pada area dekat rak buku, digunakan lampu gantung dengan cahaya berwarna kuning. Karena sebagian besar lampu di ruang ini menggunakan lampu TL berwarna putih dan bersifat dingin maka kehangatan dari lampu ini tidak dominan dan hanya bersifat menerangi saja.

Pada tempat duduk terdapat pencahayaan *indirect* (Gambar 4.12). Jenis lampu yang digunakan yaitu lampu TL berwarna putih. Sisi dalam bagian tempat dudukan lampu di cat dengan warna kuning sehingga efek yang dihasilkan adalah cahaya berwarna kuning. Namun cahaya yang dihasilkan menyebabkan *discomfort glare* sehingga sering mengganggu pandangan pengunjung saat duduk di lantai (Gambar 4.13).



Gambar 4.12 Lampu TL pada sisi tempat duduk dan Gambar 4.13 Cahaya lampu yang menyebabkan *discomfort glare*
Sumber: dokumentasi pribadi

Rak buku dilengkapi dengan lampu. Namun cahaya lampu yang dihasilkan menyebabkan *discomfort glare* karena pandangan pengunjung sering teralihkan ke arah sumber cahaya tersebut (Gambar 4.14). Salah satu alasan pengunjung jarang duduk di area duduk dekat dengan rak tersebut karena cahaya yang silau sehingga mengganggu kenyamanan dan menyebabkan mata cepat lelah⁹.



Gambar 4.14 Cahaya dari rak buku yang menimbulkan *discomfort glare*
Sumber: dokumentasi pribadi

4) Furnitur

Furnitur pada *Learning Lounge* sangat berbeda dibandingkan dengan furnitur dalam ruang baca pada umumnya. Dalam ruang baca, kursi dan meja menjadi furnitur utama. Sedangkan pada *Learning Lounge*, kedua furnitur tersebut tetap ada hanya tipenya saja yang berbeda. Untuk kursi, pengelola menyediakan *bean bag*. Sedangkan meja yang disediakan tidak sama dengan meja yang biasanya terdapat dalam ruang baca pada umumnya. Furnitur yang dimaksud dapat berfungsi sebagai tempat duduk dan meja. Furnitur tersebut dilapisi oleh kulit berwarna-warni. Furnitur yang biasa digunakan sebagai meja untuk meletakkan *laptop* dan buku memiliki tinggi 40 sentimeter. Saat ada kegiatan tertentu, furnitur ini berfungsi sebagai tempat duduk.

⁹ Melalui hasil wawancara dengan 10 pengunjung



Gambar 4.15 Furnitur yang dapat berfungsi sebagai tempat duduk dan meja
Sumber: dokumentasi pribadi

Furnitur ini sangat baik karena tidak terlalu lunak dan tidak terlalu keras. Sehingga saat digunakan sebagai tempat duduk, furnitur ini cukup nyaman digunakan. Furnitur ini cukup kuat untuk menahan berat buku dan laptop (Gambar 4.15).

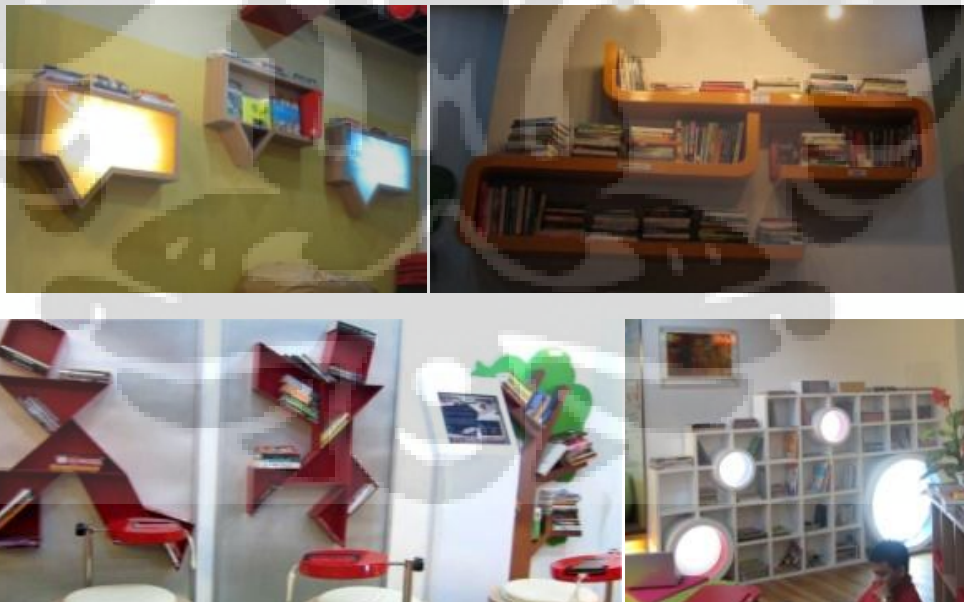
Bean bag adalah bantal yang biasanya berisi butiran styrofoam yang biasa digunakan untuk bersantai. *Bean bag* dapat mengikuti posisi tubuh pengguna. Dalam *Learning Lounge* terdapat lima buah *bean bag* yang biasa digunakan sebagai alas duduk. Tidak hanya digunakan sebagai alas duduk, pengunjung biasa menggunakannya sebagai bantal untuk kepala. *Bean bag* sudah cukup nyaman karena bahannya yang empuk. Namun *bean bag* dirancang hanya sebagai alas duduk tanpa sandaran. Hal tersebut menyebabkan punggung mudah terasa lelah. Oleh karena itu saat punggung terasa lelah, pengguna sering mengubah posisi menjadi tidur dan menjadikan *bean bag* sebagai bantalan kepala (Gambar 4.16). Posisi membaca sambil tidur sangat tidak baik karena mata mudah lelah dan dapat merusak mata karena jarak posisi buku dan mata yang terlalu dekat.

Selain *bean bag*, disediakan bantal sebagai alas duduk. Ukuran bantal yaitu 40 x 40 x 10 sentimeter. Bantal ini cukup nyaman digunakan. Namun bantal hanya sebagai alas dan tidak dilengkapi dengan sandaran, sehingga punggung akan mudah terasa lelah.



Gambar 4.16 Posisi duduk pengunjung
Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk menghemat ruang, rak buku pada *Learning Lounge* diletakkan menempel dengan dinding. Rak buku pada tempat ini memiliki bentuk yang beraneka ragam dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung (Gambar 4.17). Menurut manajer TBM Mal, Sita, buku-buku sengaja diletakkan berjauhan dan tidak menumpuk agar tidak terlihat kaku dan monoton. Pengunjung juga merasa berbeda dari perpustakaan.



Gambar 4.17 Bentuk rak buku yang beraneka ragam
Sumber: dokumentasi pribadi

Furnitur yang terdapat dalam *Learning Lounge* memiliki variasi warna yang bermacam-macam seperti warna merah, hijau, kuning, oranye, ungu, biru untuk

menghasilkan kesan ceria. Target pasar dari tempat ini adalah anak muda. Oleh karena itu, warna-warna tersebut sengaja dipilih dan disesuaikan dengan penggunaannya. Warna-warna tersebut menciptakan kesan ruang yang ceria, berjiwa muda, bersahabat, hangat dan semangat.

5) Kebisingan

Menurut hasil survei penulis, lantai 3 jarang dilewati oleh pengunjung mal. Walaupun berada di tempat yang jarang dilewati oleh pengunjung dan berada di sudut mal, suasana tempat ini tidak sunyi. Suasana dalam ruangan sangat ramai. Pengunjung bebas untuk berbicara dan televisi selalu dibiarkan menyala oleh petugas. Dari hasil wawancara dengan pengunjung *Learning Lounge*, 8 dari 10 pengunjung tidak keberatan dengan adanya suara TV. Mereka mengatakan dengan adanya suara TV, suasananya terasa seperti berada di rumah sendiri. Dengan adanya suara pengunjung dan suara TV, suasana dalam *Learning Lounge* menjadi sangat santai dan tidak kaku seperti membaca dalam perpustakaan. *Learning Lounge* merupakan ruang baca yang didesain dengan konsep yang menyenangkan agar pengunjung, yang ditargetkan untuk anak muda, tidak cepat merasa bosan. Buku yang disediakan yaitu buku-buku yang bersifat ringan seperti novel dan pengetahuan umum yang tidak memerlukan konsentrasi tinggi saat dibaca. Oleh karena itu kebisingan tidak menjadi masalah besar dalam ruang ini.

Hampir semua material yang digunakan, baik dinding maupun lantai, terbuat dari bahan yang keras dan tidak menyerap suara. Material yang dapat menyerap suara hanya karpet yang melapisi lantai pada area digital dan area baca dekat TV. Pengelola sengaja tidak memberi peredam suara agar suasana tetap ramai dan tidak sunyi.

4.2 TBM@Mal Blok M

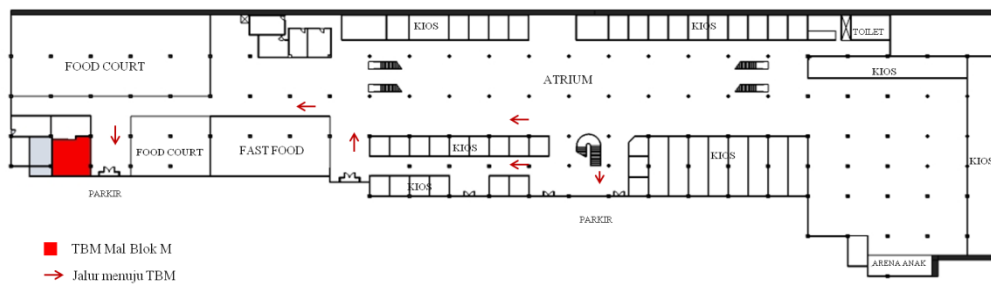


Gambar 4.18 *Shop front* TBM Mal Blok M
Sumber: dokumentasi pribadi

Shop front TBM Mal Blok M menggunakan material kaca dan cat warna kuning. Cat kuning cukup menarik perhatian pengunjung. TBM ini tidak memiliki *signage* sehingga menjadikan tempat ini tidak diketahui fungsinya. Hanya terdapat lambang pendidikan pada kaca (Gambar 4.18).

Pintu yang selalu tertutup menjadikan tempat ini terlihat seperti ruang privat yang seolah-olah hanya dapat dimasuki oleh orang-orang tertentu. Dari hasil survei, pengunjung yang sedang makan di *foodcourt* tidak mengetahui fungsi dari tempat ini, meskipun letaknya bersebelahan dengan *foodcourt* tersebut. Beberapa pengunjung *foodcourt* menebak bahwa tempat tersebut berhubungan dengan dunia pendidikan. Anggapan tersebut didapat melalui lambang yang ditempel di kaca.

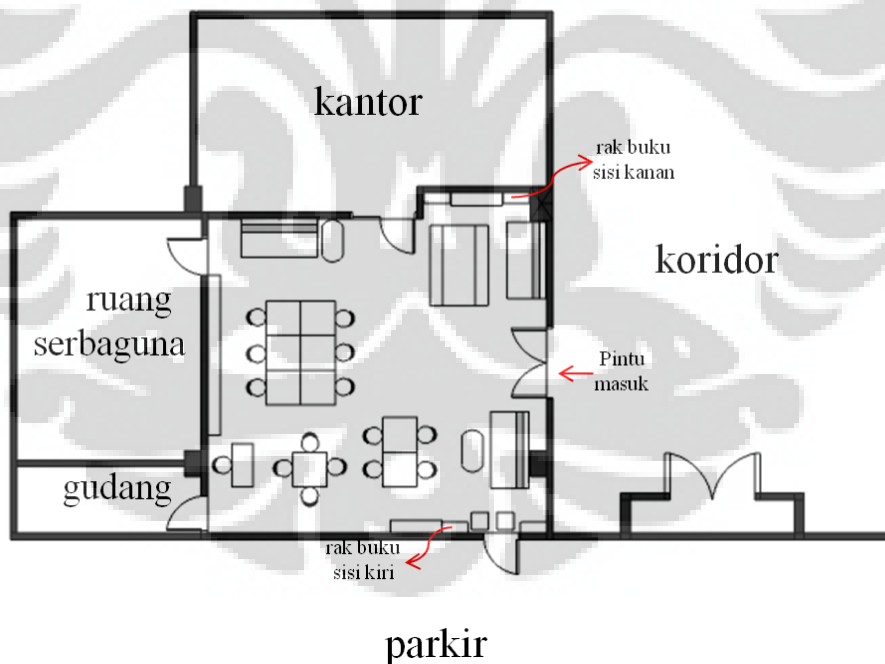
Lokasi terletak di sudut bangunan dekat dengan tempat parkir. Lokasi sangat tidak strategis dan sulit ditemukan oleh pengunjung mal (Gambar 4.19). Tujuan didirikannya tempat ini yaitu sebagai fasilitas tempat baca untuk pengunjung. Namun karena letaknya yang tidak strategis, tempat ini tidak berhasil menarik pengunjung mal untuk datang.



Gambar 4.19 Peta Lokasi Mal Blok M
Sumber: Dinas P2B yang telah diolah kembali

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengunjung mal, hanya 2 dari 15 orang yang mengetahui keberadaan TBM. Hal ini disebabkan oleh pihak mal yang tidak menyediakan peta mal secara keseluruhan.

Awalnya di sekitar lokasi sangat sepi dan gelap. Namun semenjak ada TBM, lingkungan sekitar yang awalnya masih kosong mulai dipenuhi oleh toko lain. Bahkan sekarang di sebelah TBM terdapat tempat makan (*foodcourt*).



Gambar 4.20 Denah TBM Mal Blok M
Sumber: olahan pribadi

TBM mal Blok M memiliki ruang serbaguna yang biasa dipakai untuk workshop dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan (Gambar 4.20).

4.2.1 Elemen Interior

1) Lantai

Lantai menggunakan keramik berukuran 30 cm x 30 cm. Keramik yang digunakan bersifat mengkilap.



Gambar 4.21 Pantulan cahaya lampu
Sumber: dokumentasi pribadi

Lantai keramik yang mengkilap kurang baik untuk sebuah ruang baca karena memantulkan cahaya (Gambar 4.21). Hal itu membuat pembaca merasa terganggu dan tidak nyaman. Pantulan cahaya lampu menyebabkan mata pembaca mudah terasa lelah karena silau lampu.

Terdapat *rug* yang disediakan agar pengunjung dapat membaca di lantai (duduk bersila). Kenyamanan membaca di atas *rug* kurang nyaman dan menyebabkan punggung cepat lelah. Selain itu pinggul terasa sakit karena alas yang keras (Gambar 4.22).



Gambar 4.22 *Rug* sebagai alas duduk
Sumber: dokumentasi pribadi

2) Dinding

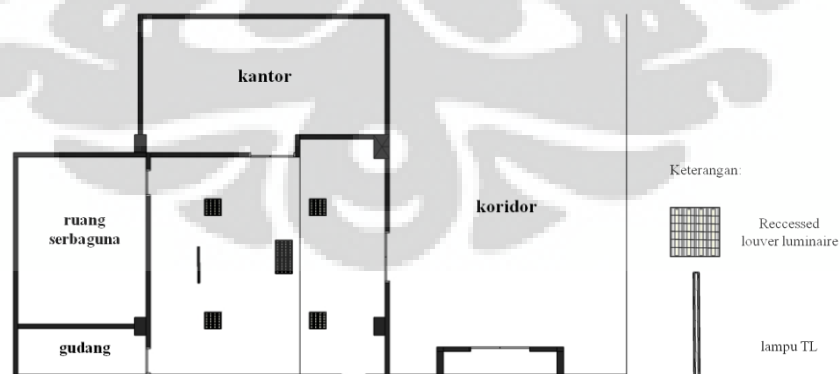
Dinding dilapisi dengan cat berwarna kuning dan biru. Warna kuning selain menghadirkan kesan hangat juga dapat memberikan suasana ruang ceria dan dapat menambah semangat (Gambar 4.23). Warna biru pada salah satu sisi dinding untuk memberi kesan dingin dan nyaman¹⁰.



Gambar 4.23 Penggunaan warna cerah pada dinding
Sumber: dokumentasi pribadi

3) Plafon dan Pencahayaan

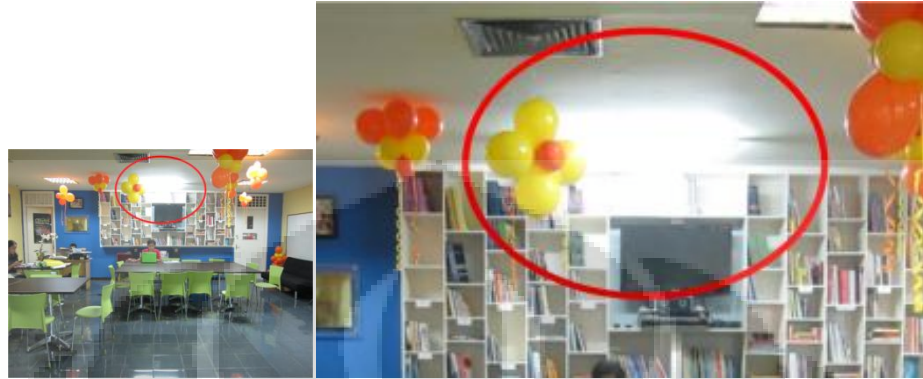
Plafon di cat menggunakan warna putih. Warna putih sangat baik mendistribusikan cahaya. Pencahayaan menggunakan lampu TL berwarna putih. Terdapat lima buah lampu diletakkan dalam *luminaire* untuk mencegah terjadinya silau. Tetapi ada satu lampu, yang dipasang tepat di atas meja baca tengah, dipasang tanpa menggunakan *luminaire* (Gambar 4.24).



Gambar 4.24 Denah titik lampu
Sumber: dokumentasi pribadi

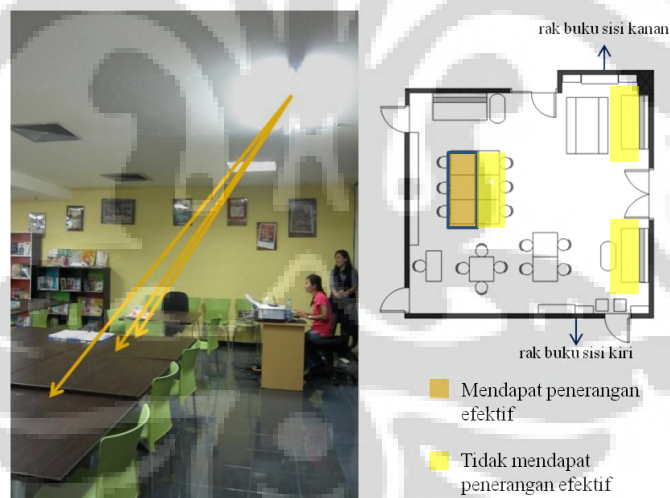
¹⁰ Whelan, Bride. (1994). *Color Harmony 2: A Guide to Creative Color Combinations*. Massachusetts: Rockport Publisher.

Cahaya dari lampu tersebut menyebar ke segala arah dan menyebabkan silau. Bagi pembaca, lampu tersebut cukup mengganggu dan menyebabkan mata cepat lelah (Gambar 4.25).



Gambar 4.25 Lampu tanpa *luminaire*
Sumber: dokumentasi pribadi

Cahaya lampu menyebar dan menimbulkan *discomfort glare*. Lampu ini terlihat sangat dominan sehingga pandangan pembaca saat membaca mengarah ke tengah mudah terdistraksi oleh cahaya ini.



Gambar 4.26 Penerangan efektif dari belakang pembaca dan 4.27 Cahaya efektif dan cahaya yang menyebabkan silau dari sumber cahaya yang sama
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada Gambar 4.26, dapat dilihat bahwa sumber cahaya terdapat di belakang meja dan membelakangi pembaca. Penerangan ini sangat efektif karena pembaca tidak melihat lampu secara langsung. Namun dari sumber lampu yang sama, pembaca

akan melihat cahaya secara langsung yang mengakibatkan silau yang mengganggu pembaca (Gambar 4.27).

4) Furniture

Furnitur yang terdapat dalam TBM ini hampir sama dengan furnitur pada ruang baca di perpustakaan. Meja dan kursi menjadi furnitur utama selain rak buku.

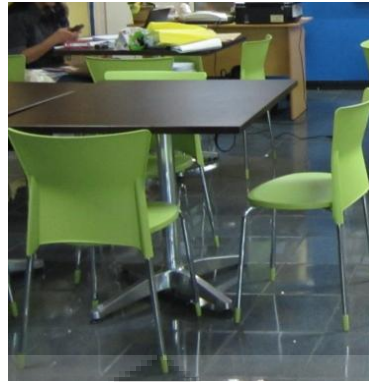
Kursi yang digunakan yaitu kursi plastik (Gambar 4.28). Dari segi ergonomi, kursi ini kurang nyaman digunakan untuk membaca dalam jangka waktu yang lama. Kursi ini membentuk sudut 90 derajat yang menyebabkan tulang pinggul sakit dan mudah lelah. Selain itu alas dan sandaran tidak terbuat dari bahan yang lunak.



Gambar 4.28 Kursi baca dan sofa
Sumber: dokumentasi pribadi

Kursi seperti ini biasa ditemukan di area tempat makan cepat saji. Pada area makan, kursi ini dipilih agar pengguna tidak berlama-lama di tempat tersebut. Dari hasil survei penulis, kursi seperti ini tidak nyaman digunakan dalam jangka waktu yang lama. Selain kursi plastik, di dalam TBM terdapat tiga buah sofa hitam. Pengunjung biasa menggunakan sofa saat membaca santai (Gambar 4.28).

Meja untuk membaca berukuran 100 x 100 sentimeter. Meja yang digunakan biasa ditemukan pada kafe atau restoran. Meja digunakan untuk meletakkan buku-buku dan *laptop*. Selain itu meja biasa digunakan anak-anak marjinal untuk mewarnai buku gambar (Gambar 4.29).



Gambar 4.29 Meja Baca
Sumber: dokumentasi pribadi

Meja terbuat dari kayu yang dilapisi dengan HPL¹¹ berwarna coklat seperti kayu. HPL yang digunakan bersifat semi-mengkilap. Pantulan cahaya masih dapat terlihat samar-samar namun tidak menghasilkan silau yang dapat mengganggu mata. Penggunaan HPL agar meja mudah dibersihkan saat terkena noda.

Rak buku dipasang menempel dengan dinding sehingga bagian tengah ruang terlihat luas. Buku-buku diletakkan dengan jarak yang berjauhan agar pengunjung tidak merasa masuk ke dalam perpustakaan yang selama ini dianggap sebagai tempat yang membosankan¹².

Rak buku utama diletakkan di dinding paling besar supaya menjadi fokus dari fungsi ruang tersebut. Saat pertama kali masuk, hal pertama yang dilihat oleh pengunjung adalah rak buku putih. Warna putih dipilih untuk menetralkan suasana karena dinding tempat menempelnya rak berwarna biru.

¹¹ HPL (*High Pressure Laminate*) adalah lapisan untuk kayu. HPL merupakan lapisan tipis yang memiliki tebal 1 milimeter.

¹² Menurut hasil wawancara dengan Manajer TBM, Sita



Gambar 4.30 Tinggi rak menyulitkan pengunjung untuk menjangkau buku
Sumber: dokumentasi pribadi

Tinggi rak buku ini tidak sesuai dengan tinggi standar rak buku untuk dewasa¹³. Rak buku diletakkan 100 sentimeter dari lantai hingga mencapai langit-langit. Pada ruang ini tidak disediakan tangga untuk mengambil buku yang ada di rak atas. Sehingga buku yang berada pada rak atas sulit untuk dijangkau pengunjung (Gambar 4.30).

Pada bagian sisi kanan dan kiri ruangan, terdapat rak buku yang berukuran lebih kecil dari rak buku utama. Sebagian besar isi rak buku yaitu buku cerita dan bergambar untuk anak. Rak buku menggunakan warna-warna cerah untuk menarik perhatian anak. Warna merah dan kuning merupakan warna yang dapat menarik perhatian pengguna dan menciptakan suasana yang ceria dan semangat. Oleh karena itu, warna-warna cerah seperti merah, kuning, oranye dan biru sering dipakai dalam ruang anak.

Pada sisi kiri ruangan terdapat tiga buah rak buku di sisi kanan dan kiri ruangan. Pada rak buku dengan tinggi 150 sentimeter terdapat buku-buku yang diperuntukan untuk dewasa. Tinggi rak buku sudah sesuai dengan tinggi standar rak buku untuk dewasa. Buku cerita dan bergambar untuk anak diletakkan pada rak buku yang lebih kecil. Hal tersebut disesuaikan dengan penggunanya yaitu anak-anak.

¹³ Tinggi standar rak buku untuk dewasa 168 sampai 198 sentimeter dari lantai. Untuk ketinggian rak buku diatas 168 sentimeter harus disediakan tangga untuk membantu pengunjung menjangkau buku (Brown, C. (2002). *Interior Design For Libraries: Drawing On Function & Appeal*. American Library Association)

Pada sisi kanan ruangan dari pintu masuk terdapat tiga buah rak buku. Pada rak buku yang berwarna kuning (dengan tinggi 150 sentimeter) terdapat dua jenis buku yaitu buku-buku untuk anak-anak dan dewasa.



Gambar 4.31 Rak bawah tempat penyimpanan buku anak (lingkaran merah)
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada area yang ditandai dengan lingkaran merah, berisi buku cerita dan buku bergambar anak. Sedangkan pada dua rak di atasnya merupakan buku-buku resep makanan yang diperuntukan untuk dewasa. Buku anak sengaja diletakkan dibawah agar anak-anak mudah menjangkau buku. Tinggi rak untuk anak yaitu 120 sentimeter dan sudah sesuai dengan standar rak buku untuk anak (Gambar 4.31).

5) Kebisingan

Lokasi TBM tepat berada disebelah *foodcourt*, tetapi suara pengunjung *foodcourt* tidak mengganggu dan kurang terdengar saat berada di dalam TBM karena pintu TBM yang selalu tertutup rapat.


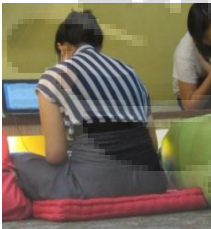
Dalam TBM tidak ada peraturan yang melarang pengunjung untuk berbicara. Dalam TBM terdapat televisi. Berbeda dengan *Learning Lounge*, televisi dalam ruang ini tidak selalu dibiarkan menyala dan hanya dinyalakan saat ada acara tertentu.



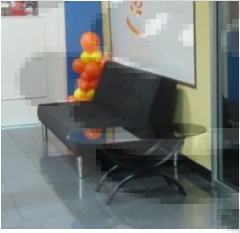
Material dalam ruang ini, baik material lantai, dinding dan furnitur menggunakan material yang keras dan memantulkan suara.



4.3 Kesimpulan Studi Kasus

Melalui penelitian penulis, didapat hasil mengenai obyek duduk yang dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan. Selain itu didapat perbandingan antara ruang baca pada perpustakaan, Taman Bacaan Masyarakat dan TBM@Mal.

Tabel 4.1 Perbandingan obyek duduk terhadap kenyamanan duduk pengguna

Obyek Duduk	Waktu Duduk Hingga Menimbulkan Rasa Lelah	Keterangan (Bagian Tubuh yang Mudah Lelah)
<p>Lantai (vinil, karpet)</p>  <p>Sumber: dok. pribadi</p>	± 30 menit	Bagian punggung, pinggul dan kaki cepat lelah. Pinggul cepat sakit
<p>Bantal (tebal 10 cm)</p>  <p>Sumber: dok. Pribadi</p>	30 – 60 menit	Bagian punggung dan kaki cepat lelah
Bean Bag	> 90 menit	Bagian punggung dan

 <p>Sumber: dok. pribadi</p>		kaki cepat lelah
<p>Kursi Plastik dengan sandaran</p>  <p>Sumber: dok. pribadi</p>	60-120 menit	Pinggul dan punggung sakit dan lelah
<p>Sofa</p>  <p>Sumber: dok. pribadi</p>	> 180 menit	Tangan mudah lelah
<p>Kursi kayu tanpa sandaran</p>	60 – 120 menit	Punggung cepat lelah dan pinggul cepat sakit

		
		
<p>Sumber: dok pribadi</p>		

Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa sofa dan *bean bag* cukup nyaman digunakan saat membaca dengan waktu yang cukup lama. Namun kekurangan membaca di sofa dan *bean bag* menyebabkan tangan mudah lelah karena menahan beban buku.

Tabel 4.2 Perbandingan ruang baca pada perpustakaan, Taman Bacaan Masyarakat dan TBM@Mal

	Perpustakaan (Freedom Institute)	Taman Bacaan Masyarakat (ZOE)	Taman Bacaan Masyarakat @Mal (Learning Lounge, TBM Mal Blok M)
Interior	 <p>Sumber: dok. pribadi</p>	 <p>Sumber: dok. pribadi</p>	 <p>Sumber: dok. pribadi</p>
Sistem	Tempat membaca	Tempat membaca	Tempat

	dan meminjam buku	gratis	membaca tetapi buku tidak boleh dibawa pulang
Sistem keanggotaan	Ada sistem keanggotaan	Ada sistem keanggotaan	Tidak ada sistem keanggotaan
Peraturan makan dan minum	Tidak boleh membawa makan	Disediakan tempat makan	Tidak disediakan tempat makan tetapi diperbolehkan makan makanan kecil
Jenis Buku	Buku yang disediakan yaitu buku berat seperti agama, filsafat, sastra	Buku yang disediakan buku-buku ringan seperti novel dan komik	Buku yang disediakan buku-buku pengetahuan umum dan buku bergambar
Tingkat konsentrasi saat membaca	Butuh konsentrasi tinggi saat membaca	Tidak membutuhkan konsentrasi tinggi saat membaca	Tidak membutuhkan konsentrasi tinggi saat membaca
Furnitur	Furnitur yang digunakan kebanyakan meja dan kursi baca. Disediakan <i>carrel</i> untuk memberi area privasi pengunjung.	Meja dan kursi juga merupakan furnitur wajib. Kursi kurang memperhatikan faktor ergonomi	Furnitur yang digunakan sudah disesuaikan dengan posisi membaca sebagian pengunjung.

	Rak buku besar menjadi furnitur wajib pada perpustakaan		Yang menarik yaitu adanya karpet agar pengunjung bisa membaca lesehan. Furnitur yang digunakan lebih bervariasi seperti <i>bean bag</i> dan sofa.
Durasi	> 3 jam	2-3 jam	± 2 jam
Lokasi	Cukup strategis	Terdapat pada tempat strategis yang mudah dijangkau	Lokasi biasa diletakkan di sudut bangunan dan kurang strategis
Target pembaca	Remaja – orang tua	Anak-anak – orang tua	Remaja – dewasa
Usia	17 – 70 tahun	13 – 60 tahun	15 – 30 tahun
Pencahayaan	Menggunakan pencahayaan buatan dan alami	Menggunakan pencahayaan buatan dan alami	Karena terletak di dalam ruangan, pencahayaan menggunakan pencahayaan buatan
Warna	Warna yang digunakan yaitu warna-warna	Banyak menggunakan warna merah	Pemilihan warna beraneka ragam. Banyak

	hangat dan warna netral	sebagai aksesoris dan disesuaikan dengan warna logo. Pemilihan warna interior ruang kurang diperhatikan	menggunakan warna-warna cerah untuk menggambarkan sifat anak muda yang ceria, semangat dan bersahabat
Kebisingan	Suasana hening. Pengunjung menginginkan suasana yang sepi tanpa suara untuk ketenangan membaca	Suasana tidak sepi di perpustakaan. Sering terdapat suara musik. Pengunjung tidak keberatan dengan hal itu	Pengunjung bebas berbicara dan berdiskusi dengan yang lain. Pengunjung tidak merasa keberatan dengan suasana yang ramai

BAB 5

KESIMPULAN

Usaha pemerintah untuk menumbuhkan minat baca ditandai dengan munculnya Taman Bacaan Masyarakat. Kemudian pada tahun 2010, mulai didirikan Taman Bacaan Masyarakat pada ruang publik yaitu di mal untuk lebih mempopulerkan kegiatan membaca.

Melalui studi kasus, didapatkan fakta bahwa lokasi TBM mal kurang strategis dan seolah-olah selalu mendapatkan lokasi sisa yaitu di sudut mal yang sepi. Sehingga pengunjung mal biasanya mengetahui lokasi TBM dari mulut ke mulut. Untuk kedepannya, sebaiknya TBM mal mulai memperhatikan lokasi agar mudah dilihat dan dijangkau oleh pengunjung mal dan pemerintah lebih banyak membuat sosialisasi seperti contoh melalui internet agar masyarakat mengetahui keberadaan TBM@Mal.

Kaitan TBM dengan konteks mal dapat dilihat melalui *shop front* TBM yang disesuaikan dengan *shop front* ritel lainnya. *Shop front* TBM dibuat lebih menarik agar tidak kalah dengan *shop front* ritel lain sehingga pengunjung tertarik untuk datang ke tempat ini.

Mal selama ini dijadikan sebagai pusat perbelanjaan dan identik dengan konsumerisme. Keberadaan TBM Mal yang bersifat non-komersil direspon baik oleh pengunjung mal, ditandai dengan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat ini. Pengunjung bebas memakai ruang ini untuk membaca, mengerjakan tugas dan beristirahat tanpa harus mengeluarkan uang.

TBM mal memiliki konsep yang berbeda dengan ruang baca perpustakaan. Konsep TBM mal lebih informal dan membiarkan pengunjung lebih bebas berekspresi karena tidak adanya larangan untuk membaca dengan sikap serius dan kaku. Adanya fasilitas televisi dan beberapa furnitur seperti *bean bag* menjadikan ruang ini lebih santai dan pengunjung merasa seperti berada di rumah. Pada TBM Blok M, anak-anak sering mengunjungi tempat tersebut saat senggang. Sampai saat ini, melalui pengamatan penulis, TBM mal sudah cukup berhasil berhasil

mengajak dan mengubah persepsi anak muda terhadap ruang baca. Luas TBM harus diperhatikan agar dapat menampung lebih banyak pengunjung.

Banyak hal yang membedakan ruang baca pada pusat perbelanjaan dengan ruang baca pada perpustakaan. Furnitur pada TBM mal sudah mulai disesuaikan dengan posisi duduk pengguna agar lebih santai. Terdapat fasilitas seperti televisi agar pengunjung dapat menonton disaat sedang bosan membaca.

Buku yang disediakan TBM mal lebih bersifat ringan seperti novel, buku bergambar anak dan pengetahuan umum. Oleh karena itu faktor kebisingan tidak menjadi masalah karena bacaan tersebut tidak membutuhkan konsentrasi tinggi saat membaca dan membutuhkan ketenangan. Pengunjung yang mayoritas anak muda lebih menyukai suasana ramai untuk menghindari rasa bosan. Namun ada baiknya bila pengelola membuat ruang khusus kecil atau adanya pembatas ruang untuk pengunjung yang menyukai membaca dengan suasana sepi dan tenang. Dan sebaiknya, furnitur lebih diperhatikan faktor ergonominya agar pengunjung senang untuk berlama-lama di tempat ini.

TBM mal lebih menggunakan warna-warna cerah untuk elemen interior seperti lantai, dinding dan furnitur. Warna-warna cerah sengaja dipilih untuk menggambarkan penggunanya yaitu anak muda.

Dengan demikian TBM mal sudah memenuhi kualitas ruang baca yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa elemen interior yang sudah menerapkan standar ruang baca yang baik. TBM mal merupakan fasilitas tempat baca yang harus dikembangkan karena tempat ini dapat mengubah persepsi anak muda terhadap tempat baca yang membosankan.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, C. (2002). *Interior Design For Libraries: Drawing On Function & Appeal*. American Library Association.
- Ching, F.D.K. (1996). *Interior Design Illustrated*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2012). *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Ruang Publik*. Jakarta.
- Dyson, C.J. (2008). *How To Work With Storefronts of the Mid-Twentieth Century*. 28 Mei, 2012. <http://www.illinois-history.gov/ps/midcentury.htm>
- Ebster, C & M. Garaus. (2011). *Store Design and Visual Merchandising: Creating Store Space That Encourages Buying*. New York: Business Expert Press.
- Elkin, J., & Briony T., & Debbie D. (2003). *Reading And Reader Development : The Pleasure Of Reading*. London: Facet Publishing.
- Endang. (2012, 4 Mei). Wawancara pribadi.
- Ganslandt, Rüdiger & Harald Hofmann. (1992). *Handbook of Interior Lighting*. Verlag Vieweg.
- Graham and Demmers. (2001). *Furniture for Libraries*. 24 April, 2012. <http://www.librisdesign.org/docs/FurnitureLibraries.pdf>
- Gordon, Gary. (2003). *Interior Lighting for Designer*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ilham. (2012, 18 April). Wawancara pribadi.
- Licht.de. *Lighting With Artificial Light*. 21 Februari, 2012. http://www.licht.de/fileadmin/shop-downloads/h01_engl.pdf
- Malman, D. (2005). *Lighting for Libraries*. 17 Mei, 2012. <http://www.librisdesign.org/docs/LightingLibraries.pdf>
- Marizar, E.S. (2005). *Designing Furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif*. Yogyakarta: Media Pressindo
- McColvin, L.R. (1968). *Public Library Service for Children*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

North West Leicestershire District Council. *Shopfront Guidance*. 28 Mei, 2012. http://www.nwleics.gov.uk/files/documents/shopfront_guidance_advice_on_traditional_shop_fronts_and_signage/Shopfront_Guidance.pdf

Panero, J. & Martin Zlenik. (1979). *Human Dimension and Interior Space*. London: The Architectural Press Ltd.

Pile, J. (1997). *Color In Interior Design*. New York: McGraw-Hill.

Piotrowski, C.M & E.A. Rogers. (2007). *Designing Commercial Interiors, Volume 1*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (edisi revisi). Bandung: Angkasa.

Thompson, G. (1989). *Planning and Design Of Library Buildings*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Sita. (2012, 11 April). Wawancara pribadi.

Whelan, Bride. (1994). *Color Harmony 2: A Guide to Creative Color Combinations*. Massachusetts: Rockport Publisher.

Zumtobel Staff. (2004). *The Lighting Handbook*. 16 Februari, 2011. <http://www.zumtobel.com/PDB/teaser/EN/lichthandbuch.pdf>

<http://dewihughesinternationalfoundation.blogspot.com>

<http://www.fsec.ucf.edu/en/consumer/buildings/basics/windows/how/glare.htm>

Lampiran 1: Daftar Wawancara dengan Pengelola TBM dan TBM@Mal

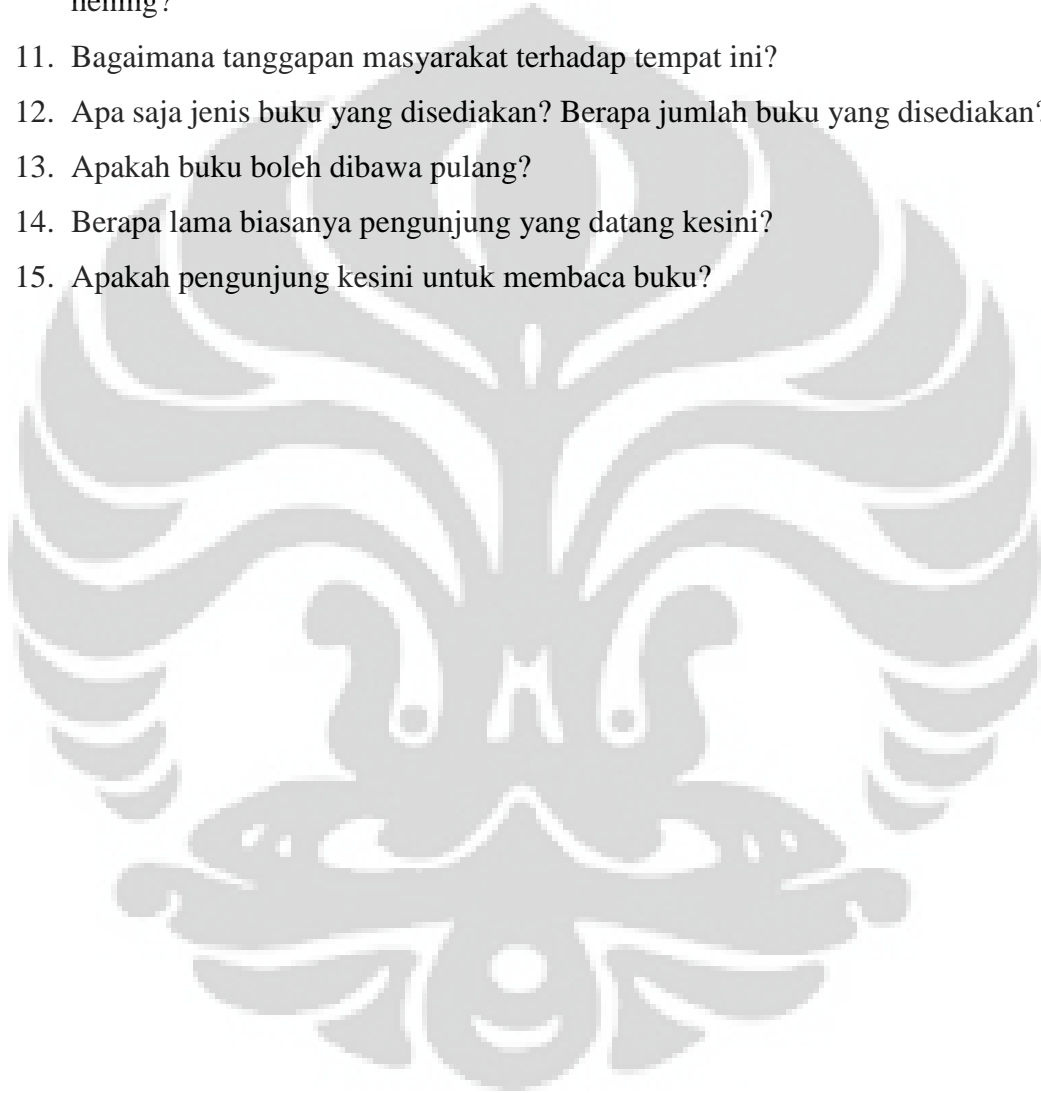
Pertanyaan Wawancara dengan Pengelola TBM:

1. Apakah konsep awalnya taman bacaan atau kafe?
2. Kenapa bisa berubah menjadi kafe/tempat baca?
3. Bagaimana sejarahnya berdirinya taman bacaan ini? Siapa pendirinya? Tahun berapa taman bacaan ini berdiri?
4. Apa tujuannya dibangun?
5. Apakah tidak ingin membuka usaha taman bacaan tanpa kafe?
6. Apakah pengunjung yang datang kesini diharuskan membeli makanan/minuman baru diizinkan membaca buku?
7. Apa saja jenis buku yang disediakan? Berapa jumlah buku secara keseluruhan? Darimana buku0buku ini didapat?
8. Apakah buku boleh dibawa pulang? Apakah ada sistem keanggotaan seperti di perpustakaan?
9. Apa saja fasilitas yang disediakan selain kafe?
10. Siapa *target market* tempat ini?
11. Apakah selama ini pengunjung yang datang sudah sesuai dengan target atau melebihi target?
12. Kapan waktu buka tempat ini? Jam? Hari?
13. Apa tidak takut bukunya kotor?
14. Berapa lama biasanya pengunjung menghabiskan waktu di tempat ini?
15. Apa konsepnya mirip dengan perpustakaan? Apakah ada hal lain yang membedakan tempat ini denga perpustakaan?
16. Siapa desainer interiornya?
17. Apa yang membedakan tempat ini dengan tempat yg serupa di sekitar sini? Apa keunggulan tempat ini?

Pertanyaan Wawancara dengan Pengelola TBM@Mal:

1. Bagaimana awalnya TBM@Mal beridiri?
2. Siapa saja penggagasnya?
3. Apa tujuannya dibangun tempat ini?
4. Apa alasan pemilihan lokasi di Mal?

5. Siapa *target market* tempat ini?
6. Apakah pengunjung yang datang sudah sesuai target?
7. Bagaimana pemilihan lokasi dalam mal?
8. Apakah TBM ini dibiayai oleh Diknas?
9. Apa saja fasilitas yang disediakan dalam TBM?
10. Apakah lebih memilih tempat yang strategis atau tersembunyi agar tetap hening?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tempat ini?
12. Apa saja jenis buku yang disediakan? Berapa jumlah buku yang disediakan?
13. Apakah buku boleh dibawa pulang?
14. Berapa lama biasanya pengunjung yang datang kesini?
15. Apakah pengunjung kesini untuk membaca buku?



Lampiran 2: Hasil Wawancara dengan Pengelola TBM dan TBM@Mal

Laporan Wawancara dengan Pengelola TBM: Jumat 4 Mei 2012 (Depok) dan Selasa, 15 Mei 2012 (Bandung)

Wawancara dilakukan di ZOE (*Zone of Edutainment*) Depok dan Bandung. ZOE merupakan taman bacaan yang telah berkembang menjadi kafe. Wawancara dilakukan kepada Manajer ZOE Depok, Ibu Endang, dan petugas ZOE Bandung, Tesya.

Awalnya didirikan di Bandung tahun 2002. Pendirinya yaitu lima orang sahabat yang dulunya merupakan mahasiswa Universitas Indonesia jurusan Teknik Elektro, yaitu Bapak Herman, Bapak Paul, Bapak Ruri, Bapak Hendri dan Bapak Arif yang merupakan alumni Universitas Indonesia.

ZOE awalnya merupakan taman bacaan yang didirikan di Bandung. Ide ini tercetus karena hobi membaca para pendirinya. Koleksi buku-buku pendiri kemudian di letakkan dalam sebuah taman bacaan. Saat ini ZOE memiliki fasilitas kafe. Kafe pada ZOE Bandung hanya sebagai fasilitas tambahan dan sangat kecil. Berbeda dengan ZOE Depok.

Pemilihan lokasi di Depok karena dekat dengan kampus, yaitu UI dan Gunadarma. Sedangkan pemilihan lokasi di Bandung dekat dengan Universitas Padjajaran dan tempat kos mahasiswa.

Target marketnya adalah yaitu mahasiswa. Saat ini pengunjung yang datang tidak hanya mahasiswa, tetapi saat hari libur banyak keluarga, mulai dari anak-anak hingga dewasa, mengunjungi tempat ini. Tempat ini memiliki sistem member. Dan dikenakan biaya untuk setiap buku yang dipinjam. Jenis buku yang disediakan yaitu komik dan novel atas permintaan pengunjung. Pengunjung yang datang tidak dapat ditentukan durasinya. Pengunjung biasa membaca 3-10 komik per harinya.

Kelebihan ZOE dari taman bacaan yang lain, yaitu ZOE menyediakan komik dan novel cukup lengkap. Selain itu, kafe juga sebagai salah satu kelebihan tempat ini. Pengunjung tidak diwajibkan untuk membeli makan/minum.

Laporan Wawancara dengan Pengelola TBM@Mal: Rabu 11 April 2012 (TBM Mal Blok M) dan Rabu, 18 April 2012 (Learning Lounge, Plaza Semanggi)

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu Manajaer TBM Mal, Sita dan Petugas *Learning Lounge*, Ilham.

Awalnya ide TBM Mal tidak sengaja terlontar dari mulut Ibu Dewi Hughes dan rekan. Kemudian ide tersebut disambut baik oleh Diknas. Tujuan awal dibangunnya TBM Mal, yaitu untuk meningkatkan minat baca masyarakat terutama anak muda. Alasan pemilihan lokasi di mal karena mal memegang peran penting dalam kegiatan masyarakat. Masyarakat menjadikan mal tidak hanya sebagai tempat belanja, tetap tempat untuk bertemu kerabat hingga sebagai tempat rekreasi.

Diknas bekerjasama dengan Lippo. Oleh karena itu, mal yang dipilih merupakan mal milik Lippo. TBM Mal mulai diresmikan tahun 2010. Untuk tahun pertama, tempat ini dibiayai oleh pemerintah. Namun sekarang ini pemerintah sudah tidak membiayai tempat ini dan kemudian tempat ini dibiayai oleh pengelolanya yaitu *Dewi Hughse Foundation*. Pemilihan lokasi dalam mal tidak dapat memilih tempat yang strategis. Hal itu dikarenakan, tempat ini diberi cuma-cuma oleh pihak mal dalam kata lain gratis. Lokasi yang dipilih kurang strategis, sehingga banyak pengunjung mal yang tidak mengetahui keberadaan tempat ini.

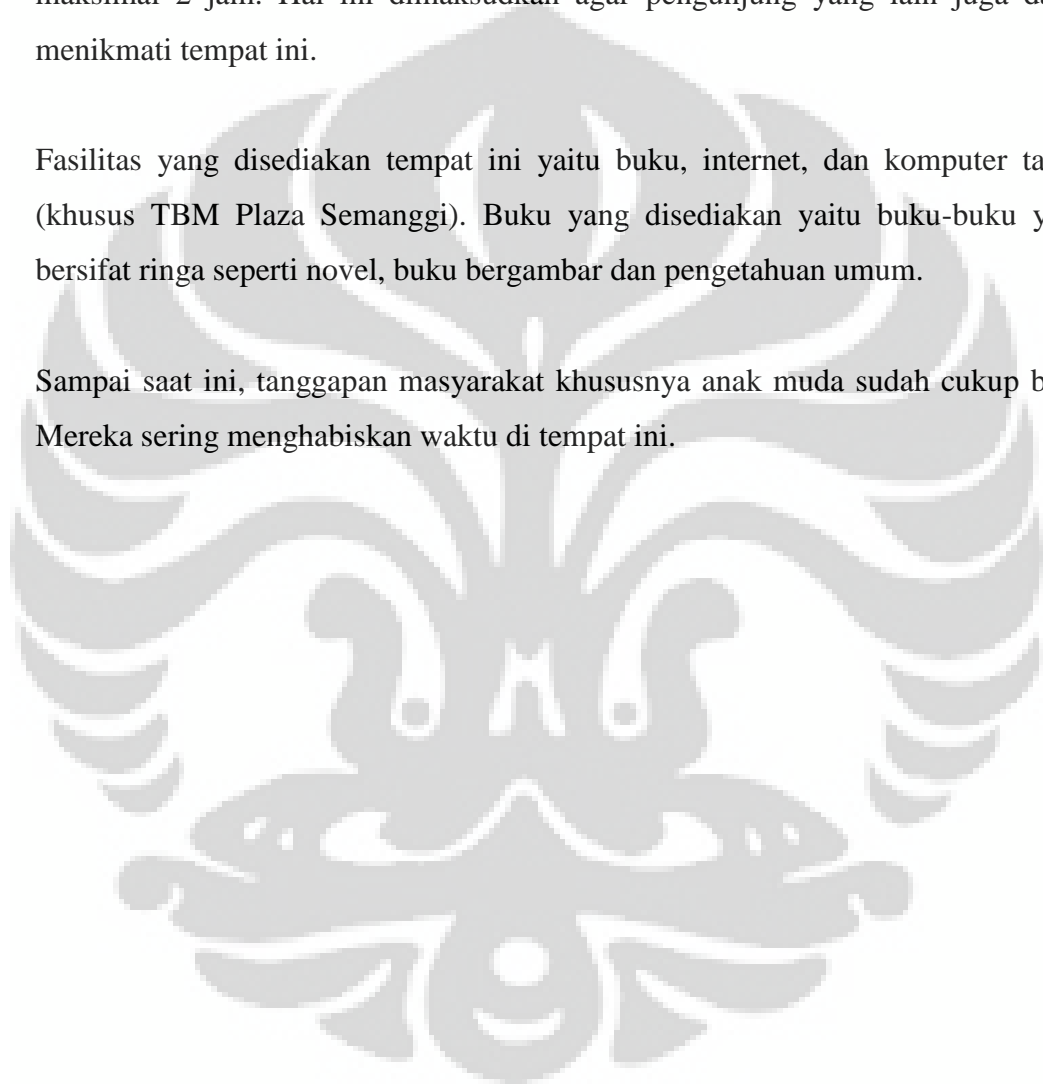
TBM Mal tidak hanya digunakan sebagai ruang baca dan belajar. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seperti *workshop*.

Target TBM@Mal adalah anak muda. Pengunjung Learning Lounge adalah anak muda (mahasiswa). Sedangkan pengunjung TBM mal Blok M yaitu anak-anak

marjinal. Durasi pengunjung tidak dapat dipastikan. Dari hasil pengamatan penulis, pengunjung biasa menghabiskan waktu 2 sampai 3 jam. Tetapi ada pengunjung yang datang hanya 10 menit untuk sekedar bertemu dengan teman. Menurut narasumber, Ilham, saat ini pengunjung bebas berada dalam tempat ini dan tidak dibatasi oleh waktu. Namun karena luas tempat ini tidak sesuai dengan banyaknya pengunjung, kemungkinan akan diterapkan pembatasan waktu maksimal 2 jam. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung yang lain juga dapat menikmati tempat ini.

Fasilitas yang disediakan tempat ini yaitu buku, internet, dan komputer tablet (khusus TBM Plaza Semanggi). Buku yang disediakan yaitu buku-buku yang bersifat ringa seperti novel, buku bergambar dan pengetahuan umum.

Sampai saat ini, tanggapan masyarakat khususnya anak muda sudah cukup baik. Mereka sering menghabiskan waktu di tempat ini.



Lampiran 3: Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pengunjung

Wawancara dengan Pengunjung TBM@Mal

1. Apa anda sering datang ke tempat ini?
2. Darimana anda mengetahui tempat ini?
3. Berapa lama biasanya anda berada di tempat ini?
4. Apa saja yg biasa anda lakukan di tempat ini?
5. Apakah anda sering datang ke tempat ini dengan teman-teman atau sendiri?
6. Apakah yang menarik anda untuk datang ke tempat ini? Interiornya?WiFi?
7. Apakah tempatnya sudah menarik?
8. Apa yang anda tidak suka dari tempat ini? Apakah tempat ini sudah cukup luas?
9. Bagaimana penataan ruangnya? Apakah menarik?
10. Apakah ada yang perlu diubah? Apakah ada yang perlu ditambahkan?
11. Apakah anda suka membaca di tempat duduk atau duduk bersila di lantai?
12. Apakah sulit mencari lokasi ini? Apakah tempat ini cukup strategis dijangkau?

Lampiran 4: Hasil Wawancara dengan Pengunjung

Laporan Wawancara dengan Penunjung TBM@Mal: Rabu 11, 16, 18 April 2012 (Learning Lounge dan TBM Mal Blok M)

Wawancara dilakukan lebih dari 10 pengunjung. Masing-masing pengunjung yang diwawancara berkelompok maupun perorangan. Narasumber yang berhasil diwawancara memiliki rentang usia 17-22 tahun.

Sebagian besar pengunjung *Learning Lounge* mengetahui tempat ini melalui teman. Menurut narasumber, tempat ini tidak strategis karena berada di lantai yang jarang dilalui oleh pengunjung mal.

Pengunjung mendatangi tempat ini dengan berbagai alasan, diantaranya:

1. Tempat membaca dan belajar
2. Tempat singgah/istirahat saambil menunggu kuliah
3. Tempat bertemu dan berdiskusi dengan teman

Ada juga pengunjung yang mengatakan sengaja datang untuk menikmati fasilitas internet dan komputer tablet. Menurut beberapa narasumber, tempat ini sebagai tempat alternatif untuk mengerjakan tugas kuliah dengan cuma-cuma (gratis) karena pada tempat makan/ *coffee shop*, pengunjung diharuskan membeli makan/minum (mengeluarkan uang) untuk menikmati fasilitas tempat duduk atau internet gratis.

Durasi pengunjung dalam tempat ini tidak pasti. Sebagian besar menjawab 1-2 jam. Namun ada beberapa narasumber yang mengunjungi tempat ini hanya 15-30 menit. Sebagian besar pengunjung datang berkelompok (2-5 orang). Mereka biasa menjadikan tempat ini untuk menyelesaikan dan berdiskusi tugas kuliah/ belajar.

Pengunjung merasa senang dengan adanya tempat ini. Menurut mereka, akhirnya terdapat tempat baca yang asyik dan menarik. Mereka merasa bebas dan seperti berada di rumah sendiri. Televisi menjadi fasilitas favorit beberapa pengunjung.

Saat mulai bosan membaca/ belajar, televisi dapat menjadi hiburan. Di tempat ini, mereka diizinkan makan makanan ringan dengan syarat tdiak boleh mengotori tempat. Hal ini yang menyebabkan pengunjung merasa bebas.

Menurut pengunjung yang membedakan tempat ini dengan perpustakaan yaitu interiornya. Sebagian besar pengunjung sudah merasa puas dengan interiornya. Interior cukup menarik dengan menggunakan banyak warna cerah dan furnitur yang unik dan berbeda. Ada beberapa pengunjung yang mengusulkan agar TBM diperluas sehingga dapat menampung lebih banyak pengunjung.

Berbeda dengan Learning Lounge, TBM mal Blok M lebih sering dikunjungi oleh anak-anak marjinal. Kedatangan mereka tidak dapat dipastikan. Mereka biasa datang di saat tidak bekerja dan secara berkelompok.

Penulis berhasil mewawancarai salah satu pengunjung bernama Siti, berusia 17 tahun dengan pekerjaan sebagai joki. Siti mengaku hampir setiap hari datang ke TBM. Ia biasa datang pada siang hari saat tidak bekerja. Siti merasa senang berada dalam TBM. Hal yang sering dilakukan saat berada di TBM yaitu membaca dan menggambar. Ia mengatakan, tempat ini sangat nyaman untuk belajar dan beristirahat.